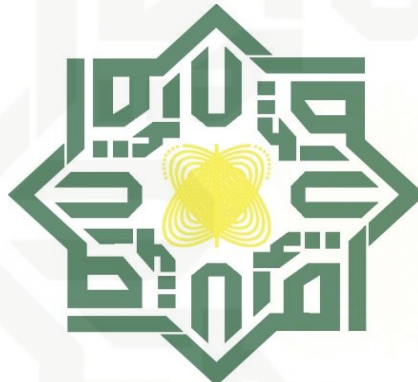


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN
TRADISI *UANG JAPUIK* DALAM PERNIKAHAN DI
KANAGARIAN SIKABU KECAMATAN
PARIAMAN SELATAN KOTA
PARIAMAN**

SKRIPSI

*Skrripsi diajukan untuk memperoleh
gelar Sarjana Hukum (SH)*



UIN SUSKA RIAU

OLEH

FADEL YELIAN PUTRA

NIM. 11721100753

**PROGRAM JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2021**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI UANG JAPUIK DALAM PERNIKAHAN DI KANAGARIAN SIKABU KECAMATAN PARIAMAN SELATAN KOTA PARIAMAN**, yang ditulis oleh :

NAMA : FADEL YELIAN PUTRA

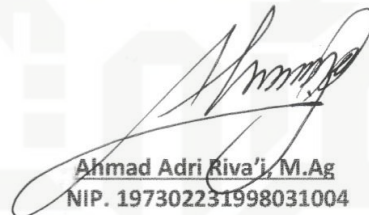
NIM : 11721100753

PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Maret 2021

Pembimbing Skripsi,


Ahmad Adri Riva'i, M.Ag
NIP. 197302231998031004

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI UANG JAPUIK DI KANAGARIAN SIKABU, KECAMATAN PARIAMAN SELATAN, KOTA PARIAMAN”**, yang ditulis oleh:

Nama : **FADEL YELIAN PUTRA**

NIM : 11721100753

Program Studi : S1 Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 28 April 2021

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Auditorium Fakultas Syariah dan Hukum

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 April 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Dr. H. Magfirah, MA

Sekretaris

Nuryanti, ME, Sy

Penguji I

Kasmidin, Lc, M. Ag

Penguji II

H. Muhammad Abdi Al Maktsur, M. Ag



Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M. Ag.

NIP. 19580712 1986031 005



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Fadel Yelian Putra, 2021: Tinjauan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Uang Japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman

Dalam prosesi pernikahan di Desa Sikabu, Kota Pariaman, ada istilah *uang japuik*. Secara teori tradisi ini mengandung makna saling menghargai antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki. Ketika laki-laki dihargai dalam bentuk *uang japuik*, maka sebaliknya pihak perempuan dihargai dengan uang atau emas yang diletakkan nilainya dari *uang japuik*.

Skripsi ini membahas tradisi *uang japuik*, dan pengaruhnya cukup besar dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Sikabu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang didukung oleh studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan antropologi yaitu menggunakan teori antropologi fungsionalis yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam tradisi *uang japuik* di antaranya: perubahan objek dalam bentuk benda menjadi nominal mata uang, perubahan besar nilai *uang japuik*, terdapat makna tali silaturahmi yang kuat terjadi dalam menyelenggarakan tradisi ini, dan nilai religius yang terdapat dalam *uang japuik*. Tidak ada pertentangan antara *uang japuik* dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam tidak ditemukan ajaran yang melarang perempuan dalam memberikan sejumlah uang kepada laki-laki. Sebenarnya *uang japuik* di berikan sebagai tanda terima kasih dan tanda menghormati keluarga pengantin laki-laki yang telah merawat dan membesarkan calon pengantin laki-laki dengan baik.

Kata Kunci: *Uang Japuik*, Pernikahan, Tradisi, Minang



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI UANG JAPUIK DALAM PERNIKAHAN DI KANAGARIAN SIKABU KECAMATAN PARIAMAN SELATAN KOTA PARIAMAN”**.

Kemudian, shalawat beserta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat-nya dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya. Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah banyak membantu, terutama kepada:

1. Ayahanda tercinta Yeswer, Ibunda tersayang Yulia Agus, dan juga kakak-kakak penulis Wedo Yelian Putra, Yovan Yelian Putra, serta adik-adik penulis Gustianda Yelian Putra, Cindy Yelian Putri yang sudah menjadi keluarga terbaik bagi penulis. Yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan serta memberikan segala yang terbaik bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendoakan semoga Allah S.W.T. memberkati dan merahmati kehidupan mereka.
2. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag selaku Pelaksana tugas (Plt) Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Bapak Drs. H. Hajar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Bapak Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga.
5. Bapak Ade Fariz Fahrullah, M. Ag selaku sekretaris jurusan Hukum Keluarga.
6. Bapak Ahmad Adri Riva'i, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, nasihat, petunjuk, serta bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi sejak dari awal sampai akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Alaidin Koto, MA selaku Panasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi serta kontribusi ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh karyawan dan karyawanati Perpustakaan UIN Suska Riau yang memberikan fasilitas dan pelayanan dengan sebaik mungkin dalam meminjamkan literatur-literatur yang diperlukan.
9. Semua dosen Fakultas Syariah Dan Hukum yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.
10. Seseorang yang sangat spesial Syafira Amalia yang tiada henti memberi semangat kepada penulis, dorongan untuk kemajuan penulis, yang sudah banyak meluangkan waktu, dan pikiran serta tenaganya untuk penulis.
11. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang disayangi, Etikasari, Lidya Tiara Batubara, Yunia



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nurisman, Melani Putri, Syukri, Aab, Rere, dan kawan kawan IMAKOPA-RIAU serta seluruh mahasiswa/i jurusan Hukum Keluarga angkatan 2017, dan lain-lain lagi yang telah banyak membantu, memberi dukungan moral, berkongsi pengalaman dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca. Akhirnya, kami memohon do'a dan restu semoga segala bantuan dan sumbangan fikiran tersebut tercatat sebagai amal shaleh disisi Allah S.W.T., Amin Ya Rabbal alamin.

Pekanbaru, 28 April 2021

Penulis

Fadel Yelian Putra
NIM. 11721100753

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABLE.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika penulisan	17
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
A. Demografi Dan Sistem Keagamaan di Kota Pariaman	19
B. Falsafah Suku Minangkabau	26
C. Kedudukan Adat Istiadat Dalam Agama Islam	32
D. Adat Pernikahan Minangkabau	38
E. Tradisi Bajapuik di Minangkabau	39
BAB III LANDASAN TEORI	51
A. Pernikahan	51
B. Hukum Nikah	54
C. Dasar Hukum Nikah	58
D. Tujuan Pernikahan	61
E. Syarat dan Rukun Nikah	62
F. Adat dan 'Urf	67
BAB IV HASIL PENELITIAN	71
A. Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik di Desa Sikabu	71
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Uang	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Japuik	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Proporsi Penduduk Kota Pariaman Menurut Jenis kelamin dan Kartu Keluarga.....	22
Tabel II.2	Proporsi Penduduk Kota Pariaman Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	23
Tabel II.3	Proporsi Penduduk Kota Pariaman Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1: <i>Denah Kota Pariaman Sumatera Barat</i>	21
--	----

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu.¹

Nikah menurut bahasa berasal dari kata *nakaha, yankihu, nikahan* yang berarti kawin. dalam istilah nikah berarti ikatan suami istri yang sah yang menimbulkan akibat hukum dan hak serta kewajiban bagi suami isteri.²

Pernikahan adalah suatu cara yang Allah tetapkan sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak, dan menjaga kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan.³ Selain itu, perkawinan adalah sunatullah yang dengan sengaja diciptakan oleh Allah yang tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya.⁴ Allah SWT berfirman:

¹Al-Faifi Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet ke-1, hal 402

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

³M. Thalib, *Lika Liku Pernikahan*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1986), cetakan ke-1, hal 1

⁴M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Dalam Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cetakan ke-1 hal 5

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” (Q.s. az-Zariyat: 49)

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia disebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaqon gholiidhon* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya berupa ibadah.⁵

Dalam perkawinan Islam sangat menghormati kedudukan wanita. Rasulullah selalu menghormati dan memuliakan perempuan, padahal bangsa Arab ketika itu memandang perempuan sebelah mata. Hal ini tampak dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga Rasulullah dan istri-istrinya. Salah satu contohnya, dalam perkawinannya dengan istri-istrinya beliau selalu memberikan mahar dengan nilai yang cukup tinggi. Sebelum melakukan pernikahan di dalam Islam ada yang namanya *khitbah*. *Khitbah* merupakan langkah awal dari suatu pernikahan.⁶

Khitbah adalah permintaan seorang laki-laki untuk menguasai seorang wanita tertentu dari keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup. Atau dapat pula diartikan, seorang laki-laki menampilkan kecintaannya untuk menikahi seorang wanita yang halal dinikahi secara syara'. Syariat Islam menganjurkan adanya peminangan, karena dengan

⁵Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cetakan ke-1, hal 5

⁶Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2007), cet ke-15, hal 396

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

adanya peminangan dapat menguatkan ikatan perkawinan yang diadakan setelah itu, karena dengan peminangan itu kedua belah pihak dapat saling mengenal. Adapun pelaksanaannya beragam, adakalanya peminang itu sendiri yang meminta langsung kepada yang bersangkutan, atau melalui keluarga, dan atau melalui utusan seseorang yang dapat dipercaya untuk meminta orang yang dikehendaki.⁷ Ikatan dalam pertunangan terjadi setelah pihak laki-laki meminang pihak wanita, dan pinangan tersebut diterima oleh pihak perempuan. Masa antara diterimanya lamaran hingga dilangsungkannya pernikahan disebut dengan masa pertunangan. Pertunangan tersebut tidak lebih dari sekedar ikatan dan janji untuk menikahi perempuan yang mana didalamnya masih belum terjadi akad nikah. Sehingga status perempuan yang dipinang tersebut masih sebagai orang asing bagi laki-laki yang melamarnya hingga terlaksananya akad nikah.

Menurut jumhur ulama, peminangan bukan termasuk syarat sahnya dalam suatu perkawinan. Jadi jika dalam suatu perkawinan dilaksanakan tanpa diawali oleh sebuah peminangan, maka hukum perkawinan tersebut tetap sah.⁸

Di Indonesia terdapat berbagai adat dan budaya yang beragam, termasuk juga budaya pra nikah juga berbeda-beda di setiap daerah. Salah satunya dalam kehidupan orang Minangkabau, adat dan agama merupakan ajaran moral yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Agama Islam adalah salah satu pedoman yang datang kemudian

⁷Abdul Aziz dan Abdul Wahhab, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak* (Jakarta: AMZAH, 2015), cet ke- 1, hal 8

⁸Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 162.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

setelah adat, maka sesuai dengan perjalanan sejarah orang Minangkabau antara adat dan agama menjadi sebuah pedoman. Walaupun al-Qur'an datang kemudian bukan berarti orang Minangkabau meninggalkan begitu saja ajaran moral yang telah ditentukan oleh adat, tetapi mereka mensinergikan dan mengkombinasikan keduanya. Sehingga orang Minangkabau memiliki dua pedoman hidup dalam menjalani kehidupan didunia ini. Hal ini sesuai dengan pepatah adat, *adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah*.⁹(adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah).

Di Minangkabau adat terbagi dalam empat macam yaitu: Pertama: *adat nan sabana adat* (adat yang sebenar adat), kedua: *adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan), ketiga: *adat nan taradat* (adat yang teradat), keempat: *adat istiadat*. Adapun *adat nan sabana adat* (adat yang sebenar adat) adalah adat yang asli, yang tidak berubah, yang tak lapuk oleh hujan yang tak lekang oleh panas. Aturan-aturan dan sifat-sifat serta ketentuan-ketentuan *adat nan sabana adat* (adat yang sebenar adat) terletak pada setiap jenis benda alam ini seperti: api membakar, air membasahi, laut berombak. *Adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan) adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat atau kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu nagari saja dan tidak boleh dipaksakan berlaku juga untuk nagari lain. Yang termasuk dalam kategori adat nan diadatkan adalah tentang cara, syarat-syarat yang berhubungan dengan upacara pengangkatan penghulu, ataupun upacara

⁹Pepatah ini mengindikasikan bahwa antara adat dan syara' (syari'at, agama) adalah dua ajaran moral bagi orang Minangkabau yang saling mendukung dan saling melengkapi antara keduanya. Walaupun demikian, sesuai dengan kesepakatan para petinggi adat bahwa jika terjadi sebuah masalah yang bertentangan antara adat dan agama, maka agama harus yang pertama diikuti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perkawinan yang berlaku pada masing-masing nagari. *Adat nan taradat* (adat yang teradat) adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan bahkan boleh ditinggalkan, selama tidak menyalahi landasan berpikir orang Minang, yaitu Alur dan Patut, Rasa-Periksa, dan Musyawarah Mufakat. *Adat nan taradat* (adat yang teradat) ini dengan sendirinya menyangkut peraturan tingkah laku dan pribadi perorangan seperti tata cara berpakaian, makan dan minum, ke pesta dan sebagainya. *Adat istiadat* adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti jalannya perkembangan masyarakat, dinamika kehidupan masyarakat. Kelaziman ini umumnya menyangkut tentang apresiasi seni dan budaya masyarakat anak nagari yang sesuai dengan *alua jo patuik* (alur dengan patut).¹⁰

Dalam rangkaian adat perkawinan Minangkabau pada umumnya sama di setiap wilayah kecuali di Pariaman kanagarian Sikabu. Adat perkawinan Pariaman ini berbeda dengan adat perkawinan daerah Minangkabau lainnya, sebab dalam acara *batimbang tando* (bertukar tanda) ada acara yang dikenal dengan tradisi *bajapuik* (menjemput pengantin laki-laki) yang mengisyaratkan adanya *uang japuik* (uang jemput).

Adat perkawinan ini menjadi ciri khas di Kanagarian Sikabu yang termasuk dalam *adat yang teradat* (adat yang teradat), karena hanya terjadi di daerah tertentu saja.¹¹

¹⁰Edison dan Nasrun, *Tambo Minangkabau (Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau)*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2010), cetakan ke-1, hal 141.

¹¹Welhendri Azwar, *Matriolokal dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), cet ke-1, hal 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asal muasal tradisi *uang japuik* (uang jemput) di Kanagarian Sikabu ini berawal dari orang-orang kaya di kota Madinah, karena mereka ingin mendapatkan menantu Hasan atau Husein cucu Rasulullah SAW, dan orang kaya di kota Madinah tersebut sanggup membayar dengan harga mahal asal mendapatkan mereka. Dan tradisi ini dilakukan pula oleh orang Pariaman.¹²

Pengertian *uang japuik* (uang jemput) adalah uang yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai permintaan akan dijadikan menantu, kemudian uang dengan jumlah nilai tertentu yang akan di kembalikan kepada keluarga pengantin wanita setelah dilakukana cara pernikahan. Pihak pengantin pria akan mengembalikan dalam bentuk pemberian berupa emas yang nilainya setara atau lebih dari nilai yang diberikan. Biasanya pemberian ini dilakukan oleh keluarga pengantin pria (*marapulai*) ketika pengantin wanita (*anak daro*) berkunjung atau *batandang* ke pihak pengantin pria *rumah mintuo* (rumah mertua). Bahkan pemberian itu melebihi nilai yang diterima oleh pihak *marapulai* (pengantin pria) sebelumnya karena ini menyangkut gengsi keluarga *marapulai* (pengantin pria) itu sendiri.¹³

Pada awalnya uang jemputan ini berlaku bagi calon menantu yang hanya bergelar kebangsawanan seperti *sidi* (syayyid), *bagindo* (beginda), dan *sutan* (sultan). Ketiga gelar ini diwariskan menurut nasab atau garis keturunan ayah. Seiring dengan perkembangan zaman uang jemputan ini tidak hanya

¹²Buya Zulhamdi Malin Mudo, Pendiri Sekolah Adat Minangkabau, FGD, Via Group Whatsapp, 08 September 2020.

¹³Ririanty Yunita, Syaiful, M. Basri, (*Jurnal Penelitian Kebudayaan Uang Japuik Dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung*, 2012), hal 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlaku bagi kalangan bangsawan saja. Akan tetapi setiap laki-laki yang berasal dari Pariaman jika ingin melangsungkan perkawinan juga berhak mendapatkan uang jempunan tersebut terlepas dari status sosial kebangsawanan apa yang disandangnya. Seperti tukang angkutan umum. Namun, dengan uang jempunan yang setara dengan profesinya, berbeda dengan seseorang yang profesinya sebagai PNS dan lainnya akan berbeda uang jempunan yang akan diterimanya. Semakin tinggi profesi laki-laki tersebut maka semakin besar pula uang jempunannya.¹⁴

Adat perkawinan Pariaman terdiri dari berbagai rangkaian. Ada aktivitas-aktivitas menjelang perkawinan, aktivitas saat perkawinan dan sesudah perkawinan. Dalam aktivitas sebelum perkawinan dan sesudah perkawinan. Dalam aktivitas sebelum perkawinan di Pariaman terdiri dari *maratak tango*, *mamendekkan hetongan* (memperjelas/mempercepat), *batimbang tando* (meminang) dan menetapkan uang jempunan. Lalu saat perkawinan terdiri dari *bakampuang-kampuangan* (menentukan hari pesta), *alek randam*, *malam bainai* (malam berinai), *badantam*, *bainduak bako* (saudara dari pihak ayah), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin laki-laki), *akad nikah*, *basandiang di rumah anak daro* (pesta di rumah pengantin perempuan), dan *manjalang mintuo* (mengunjungi mertua). Kemudian aktivitas setelah perkawinan yang wajib dilaksanakan yaitu manganta *limau* (mengantar limau), *berfitrah*, *maanta pabukoan* (mengantar perbukaan), dan *bulan leman*.¹⁵

¹⁴Ridwan Syauman, *Perubahan Peranan Mamak dalam Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Hukum Adat Minangkabau di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman*, Program Pascasarjana Undip, Semarang, 2003, hal 5-6

¹⁵Ririanty Yunita, Syaiful, M. Basri, *loc. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tradisi uang jemputan sekarang ini kebanyakan hanya terjadi melalui kesepakatan kedua belah pihak, maksudnya adalah di sini tidak adanya uang jemputan melainkan hanya kata-kata nya saja, seperti terlihat dalam masyarakat Pariaman yang ada di Kanagarian Sikabu, Kota Pariaman. Di sini juga banyak terjadi apabila perempuan tersebut tidak mampu buat *manjapuik* (menjemput) laki-laki tersebut, maka laki-laki inilah yang akan memberikan uang kepada perempuan tersebut yang akan dibawanya pada saat melamar ke rumah laki-laki, tanpa sepengetahuan *niniak mamak* (penghulu adat). Biasanya dalam adat yang sesungguhnya perempuan yang mati-matian untuk mencari dana agar bisa menjemput laki-laki yang hendak ia nikahi.¹⁶

Ini menimbulkan kesan adanya rekayasa dalam pelaksanaan tradisi *uang japuik* (uang jemput) dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Kanagarian Sikabu, Kota Pariaman. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, bolehkah hal tersebut dalam hukum Islam.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik menulis judul skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman”**.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sikabu karena Desa Sikabu merupakan salah satu desa tertua di Kota Pariaman yang kental akan adat istiadatnya. Dalam pernikahan di Desa Sikabu ini juga sering menggunakan tradisi *bajapuik/uang japuik* (uang jemput).

¹⁶Muhamdika Tasman, Masyarakat Desa Sikabu, *Wawancara*, Pariaman, 02 September 2020

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah serta keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Maka penelitian ini penulis batasi pada pembahasan pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman ditinjau dari hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *uang japuik* (uang jemput) di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *uang japuik* (uang jemput) di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.
2. Manfaat penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.
- c. Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum Strata Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah Muhammad Fakhruddin yang berjudul *Tradisi Uang Hilang dalam Perkawinan Masyarakat di Nagari Gadur Kec. Enam Lingsung Kab. Padang Pariaman Tinjauan Hukum Islam* dijelaskan bahwa pelaksanaan uang hilang itu ditawarkan atau diminta oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan jadi bukan diberi sesuka hati perempuan, biasanya terjadi tawar-menawar bagaikan menawar dalam jual beli barang. Tawar-menawar itu adakalanya berakhir dengan persesuaian dan adakalanya tidak sesuai. Bila ada kesesuaian maka dilanjutkan dengan pertunangan resmi dihadapan ninik mamak, dan bila tidak ada kesesuaian, maka gagallah pertunangan. Pengadaan uang hilang di Pariaman berlangsung tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Dimana perempuan bersusah payah mengumpulkan uang hilang yang begitu banyak kemudian diberikan saja kepada pihak laki-laki untuk digunakan sepenuhnya buat kepentingannya.¹⁷

¹⁷ Muhammad Fakhruddin, *Tradisi Uang Hilang Dalam Perkawinan Masyarakat Di Nagari Gadur Kec. Enam Lingsung Kab. Padang Pariaman Tinjauan Hukum Islam*, (Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian oleh Deliani yang berjudul “*Perubahan Tradisi Bajapuik pada Perkawinan orang Minang Pariaman di Kota Binjai*”. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi perkawinan *bajapuik* oleh suku Pariaman mengalami sejumlah variasi dan penyederhanaan. Hal ini terjadi karena didorong beberapa faktor dari luar system budaya (eksternal) maupun dari kebutuhan dalam orang Pariaman sendiri (internal). Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi *Bajapuik* dilaksanakan dengan pembinaan dan pengembangan tradisi orang Minang Pariaman di Kota Binjai.¹⁸

Dari tulisan-tulisan tersebut di atas terlihat bahwa para penulis telah berusaha mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Pariaman. Akan tetapi, sepanjang pengetahuan penulis, permasalahan tentang pelaksanaan tradisi *uang japuik* oleh masyarakat Kanagarian Sikabu belum pernah diteliti orang, karena itulah dilakukan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian terlaksana secara sistematis.¹⁹ Dengan demikian metode merupakan pijakan agar penelitian dapat mencapai hasil maksimal, dalam penelitian skripsi ini.

¹⁸ Diliiani, *Perubahan Tradisi Bajapuik Pada Perkawinan Orang Minang Pariaman Di Kota Binjai*, (Medan: Universitas Negri Medan, 2007)

¹⁹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (yogyakarta : Kanisius, 1999), Cetakan ke-1, hal 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data dari ninik mamak, wali nikah, interaksi suatu sosial, lembaga, dan masyarakat Kanagarian Sikabu yang melaksanakan tradisi *uang japuik*, lalu dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah bersifat *deskriptif*, yakni menggambarkan secara lengkap dan terperinci mengenai pelaksanaan tradisi *uang japuik* di kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan kentalnya akan tradisi *uang japuik* di desa Sikabu.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Sebagai subjek dalam penelitian pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman yaitu Pasangan suami istri yang melaksanakan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, ninik mamak, wali nikah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Objek penelitian adalah apa yang akan di teliti dalam penelitian ini. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

- a. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang melaksanakan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, *niniak mamak* (penghulu adat), wali nikah. Untuk data populasi dari pelaksanaan adat *bajapuik* ini dikarenakan tidak ada data yang valid di Kanagarian Sikabu tersebut, maka tidak ditemukan jumlah pastinya. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan jumlah populasi sebanyak 100 populasi dengan rincian:
 - 1) Pasangan Suami Istri yang melaksanakan tradisi *uang japuik* di kanagarian Sikabu sebanyak 92 orang/46 pasang
 - 2) Ninik mamak sebanyak 4 orang
 - 3) Wali Nikah sebanyak 4 orang²¹
- b. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data untuk penelitian.²²

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Keantitatif Kualitatif*, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), cetakan ke-1, hal. 215.

²¹Syamsuhardi Koto, Kepala Desa Sikabu, *Wawancara*, Pariaman, 02 September 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena populasi yang banyak dan pandemi covid-19 maka penulis mengambil sampel 5 orang yang terdiri dari 2 orang yang melaksanakan pernikahan dengan memakai tradisi *uang japuik* di Desa Sikabu, 2 orang *niniak mamak* (penghulu adat), dan 1 orang wali nikah, sehingga berjumlah 5 orang, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.²³

5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, obeservasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.²⁴

Sumber dari data primer adalah orang-orang yang melaksanakan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, kecamatan Pariaman Selatan, kota Pariaman.

²²Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), cet ke-1, hal 23

²³Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet ke-1, hal 45

²⁴Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2013), Cet Ke-4, hal 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan.²⁵

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Obsevasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta oleh panca indera lainnya.²⁶

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke Kanagarian Sikabu Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang permasalahan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.²⁷

²⁵*Ibid.*, hal 107.

²⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), cetakan ke-2 hal 115.

²⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), cetakan ke-2 hal 138.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang-orang yang melaksanakan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kec. Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

c. Studi Kepustakaan

Bentuk kepastakaan yaitu penulis mengambil buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.²⁸

d. Dokumen

Dokumen yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang dokumentasi.²⁹

7. Teknik Analisis data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis yang penulis gunakan untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Kemudian mengadakan reduksi data yaitu data-data yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga menjadi data yang benar-benar terkait dengan permasalahan yang diteliti.

²⁸Emzir, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), cetakan ke-2 hal 14.

²⁹Juliansyah Noor, *Op. Cit.*, hal 141

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh pembahasan yang lebih mengarah dalam skripsi ini, penulis bagi menjadi lima bab, tiap bab terdiri dari sub-sub bab, satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Adapun susunan dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang garis besar penulisan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan skripsi terdahulu, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang sekilas sejarah biografis, kondisi geografis, kondisi demografis, dan kondisi sosiologis Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG HUKUM ISLAM

Pada bab ini membahas tentang pengertian pernikahan, pengertian tradisi, unsur-unsur pernikahan, Pengertian khitbah, falsafah adat Minangkabau, *urf*.

BAB IV HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN TRADISI *UANG JAPUIK* DI KANAGARIAN SIKABU, KECAMATAN PARIAMAN SELATAN, KOTA PARIAMAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada bab ini penulis membahas tentang pelaksanaan tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman dan tinjauan hukum Islam terhadap perspektif masyarakat adat tentang tradisi *uang japuik* di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan dalam upaya kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Demografi dan Sistem Keagamaan Kota Pariaman

Kota Pariaman termasuk salah satu kota yang tertua di pantai Barat Pulau Sumatera. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), ia merupakan seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, yaitu: Tiku dan Barus. Pariaman merupakan daerah yang cukup dikenal oleh pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500-an.³⁰

Kota Pariaman secara administratif merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang terbentuk pada tanggal 02 Juli 2002 berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 2002, memiliki luas wilayah sekitar 73,36 Km². Tahapan Pendirian Kota Pariaman yang pertama: Kab. Padang Pariaman yang kedua: Kota Administratif Pariaman (PP No. 33 Tahun 1986 yang ketiga: Kota Pariaman (UU NO. 12 Tahun 2002).³¹

Kota Pariaman lahir berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2002. Pada awalnya Kota Otonom Pariaman terdiri dari 3 Kecamatan, 55 Desa dan 16 Kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2009. Kota Pariaman terbagi menjadi 4 Kecamatan yakni Kecamatan Pariaman Selatan, Kecamatan Pariaman Tengah, Kecamatan Pariaman Timur, dan Kecamatan Pariaman Utara. Namun demikian jumlah desa/kelurahan tidak

³⁰ <https://pariamankota.go.id/profil/kategori?id=1>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021. Pukul 20:13 WIB.

³¹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami perubahan, tetap 55 desa dan 16 kelurahan. Kondisi saat ini adalah Kecamatan Pariaman Selatan terdiri dari 16 kelurahan dan 16 desa, Kecamatan Pariaman Tengah terdiri dari 16 kelurahan dan 6 desa, Kecamatan Pariaman Timur terdiri dari 16 desa, serta Kecamatan Pariaman Utara terdiri dari 17 desa.³²

Adapun desa di kota Pariaman yang menjadi lokasi penelitian penulis yaitu Desa Sikabu. Desa Sikabu berdasarkan cerita turun temurun berasal dari sebuah nama pohon/batang kayu besar yang tumbuh di wilayah Desa Sikabu. Karena pohon tersebut sangat besar maka warga menamakan wilayah tempat tumbuhnya pohon itu dengan nama pohon yaitu *Sikabu*.

Sejarah Desa Sikabu secara administrasi pemerintahan Desa berasal dari salah satu korong di kanagarian Kurai Taji, namun setelah keluarnya UU No.5 tahun 1979 kedalam wilayah Kecamatan Nan Sabaris. Setelah keluar UU No.21 tahun 2002 tentang kota administratif Desa Sikabu masuk kedalam wilayah administratif Kota Pariaman.³³

Secara Geografis, Kota Pariaman terletak di pantai Barat pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Pada sisi Utara, Selatan dan Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman dan di sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Secara astronomis, Kota Pariaman terletak antara 00° 33' 00" – 00° 40' 43" Lintang Selatan 100° 10" 55" Bujur Timur. Tercatat memiliki luas wilayah 73,36 km², dengan panjang garis pantai 12,00 km. luas daratan kota ini setara dengan 0,17% dari luas

³² *Ibid.*

³³ <https://sikabu.desa.id/sejarah>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pukul 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

daratan wilayah Provinsi Sumatra Barat, dengan 6 buah pulau-pulau kecil: Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso Duo dan Pulau Kasiak. Panjang pantai lebih kurang 12,7 km.³⁴

Letak Geografis Kota Pariaman di daerah Perlintasan antara beberapa kota di Sumatra Barat khususnya dan regional umumnya, merupakan faktor strategis bagi kota ini. Jalan raya Padang-Lubuk Basung-Pasaman Barat merupakan jalan negara yang penting bagi pemerintah, karena itu kondisinya selalu terjaga dengan baik. Kondisi ini menguntungkan bagi Kota Pariaman. Kota Pariaman juga memiliki kawasan pesisir yang terbentang dengan potensi perikanan dan pariwisata yang bernilai tinggi. Dengan berkembangnya kegiatan perdagangan dan pariwisata, maka posisi Kota Pariaman sebagai pusat perdagangan hasil pertanian dan pariwisata pantai, akan menjadi semakin penting.³⁵



Gambar II.1: Denah Kota Pariaman Sumatera Barat

³⁴ <https://pariamankota.go.id/profil/kategori?id=1>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021. Pukul 20:13 WIB.

³⁵ *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Data Penduduk Kota Pariaman yang tercatat pada kantor Dinas Kependudukan dan Pencantatan Sipil Kota Pariaman Per Semester II tahun 2020 adalah sebanyak 88.501 jiwa dengan jumlah keseluruhan Kartu Keluarga sebanyak 18.977 KK.³⁶ Adapun data tersebut akan dipetakan pada tabel berikut ini:

Tabel II.1
Proporsi Penduduk Kota Pariaman Menurut Jenis kelamin dan Kartu Keluarga

Nomor	Kecamatan	Jenis Kelamin		Penduduk	KK
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Pariaman Tengah	15.472	15.497	30.969	7.040
2.	Pariaman Utara	10.983	11.492	22.475	4.563
3.	Pariaman Selatan	9.505	9.816	19.321	3.845
4.	Pariaman Timur	7.753	7.983	15.736	3.529
Kota Pariaman		43.713	44.788	88.501	18.977

Berdasarkan jumlah penduduk Kota Pariaman menurut umur dan jenis kelamin, yang paling banyak berusia 10-14 tahun dan yang berusia dari 15-19 tahun baik dari penduduk laki-laki maupun dari penduduk perempuan.³⁷ Seperti yang dijelaskan pada tabel berikut.

³⁶ <https://pariamankota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pukul 20:20

³⁷ <https://pariamankota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pukul 20:20

Tabel II.2
Proporsi Penduduk Kota Pariaman Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Nomor	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4	4.163	3.823	7.986
2.	5-9	4.514	4.198	8.712
3.	10-14	4.568	4.418	9.076
4.	15-19	4.512	4.451	8.963
5.	20-24	3.430	3.420	6.850
6.	25-29	3.079	3.098	6.177
7.	30-34	3.029	2.901	5.930
8.	35-39	2.716	2.851	5.567
9.	40-44	2.983	3.059	6.042
10.	45-49	2.691	2.569	5.260
11.	50-54	2.155	2.387	4.542
12.	55-59	1.810	2.151	3.961
13.	60-64	1.497	1.885	3.382
14.	65-69	1.107	1.312	2.419
15.	70-75	691	910	1.601
16.	>75	678	1335	2.033
Total		43.713	44.788	88.501

Berdasarkan jumlah data penduduk Kota Pariaman menurut agama terlihat bahwa mayoritas masyarakat Pariaman menganut agama Islam, walaupun ada masyarakat Pariaman yang menganut agama Kristen, masyarakat Kota Pariaman tetap hidup rukun antar sesama masyarakat Pariaman.³⁸

Tabel II.3
Proporsi Penduduk Kota Pariaman Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin

Nomor	Agama	Jenis Kelamin		Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Islam	44.539	43.907	88.446
2.	Kristen	30	25	55
3.	Khatolik	-	-	-
4.	Aliran Kepercayaan	-	-	-
Total		44.569	43.932	88.51

³⁸ <https://pariamankota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pukul 20:20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Secara historis, Pariaman dikenal sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di pantai Barat Sumatera. Salah seorang ulama yang terkenal seperti alm. Syekh Burhanuddin yang merupakan murid dari Khatib Sangko yang bermakam di Pulau Angso Duo yang sekarang dikenal dengan “*kuburan panjang*”. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, pelaksanaan pendidikan bernuansa Islam telah berkembang di Pariaman.³⁹

Seluruh masyarakat Pariaman adalah penganut agama Islam, yang diperkirakan sejak akhir abad 16 disebarkan oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman tahun 1646 M (1066 H) sampai tahun 1691 M (1111 H). Syekh Burhanuddin awalnya mendapat pelajaran agama Islam dikampung halamannya kemudian melanjutkan belajar agama Islam ke Aceh (Kota Raja) bernama Syekh Abdur Rauf Bin Alli selama sepuluh tahun. Selesai belajar di Aceh ia pulang ke Ulakan Pariaman untuk mengembangkan ajaran agama Islam melalui pendidikan seperti yang terdapat di Aceh. Di Ulakan Syekh Burhanuddin membuat surau untuk tempat belajar agama Islam. Sampai sekarang kuburan Syekh Burhanuddin ramai dikunjungi (berziarah) oleh masyarakat Minangkabau.⁴⁰

Syekh Burhanuddin menyebarkan ajaran agama Islam bersifat individu ke individu. Dan terbentuklah suatu perguruan ajaran Islam yang disebut kelompok pengajian. Kemudian murid-muridnya melanjutkan menyebarkan ajaran Islam ke pedalaman Minangkabau, dan didirikan pusat pengajian di

³⁹ <https://pariamankota.go.id/profil/kategori?id=1>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021. Pukul 20:13 WIB.

⁴⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

pamansiangan Luhak Agam, sebaliknya ulama-ulama Luhak Agam pergi memperdalam ilmunya ke Ulakan Pariaman, yaitu tempat yang dianggap sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau. Dengan berkembangnya Islam di Pariaman, pada masa Syekh Burhanuddin Ulakan ini sangat berpengaruh kepada penduduk setempat dan pendatang-pendatang tersebut, disamping banyaknya orang yang datang belajar ke Ulakan, terutama dari daerah-daerah dalam Minangkabau dan dari luar Minangkabau.⁴¹

Penduduk yang datang dari darek (dataran tinggi) tadi ke daerah rantau “pesisir” dan pusat perkembangan Islam “Ulakan Pariaman”, telah mengenal adat Minangkabau dengan baik, lalu mengembangkan adat tersebut dan secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dan diterima oleh penduduk di rantau. Mereka menerima pula agama Islam baik secara langsung dari penduduk yang ditepati atau belajar langsung ke ulama-ulama setelah Syekh Burhanuddin Ulakan meninggal, berkembanglah surau-surau di Pariaman tempat orang belajar agama dan beribadah.⁴²

Agama Islam “syarak” yang berpusat di Pariaman daerah rantau itu dikembangkan ke darek (daerah pegunungan) makanya disebut dengan “syarak mandaki, adat manurun” yang artinya agama dari rantau pesisir adat dari darek. Kemudian rombongan dakwah Syekh Burhanuddin bertemu dengan tokoh-tokoh adat pemuka masyarakat cerdik pandai Minangkabau di Kayu Tanam, dimana Kayu Tanam adalah ujung negeri (nagari) Padang-

⁴¹ Buya Zulhamdi Malin Mudo, Pendiri Sekolah Adat Minangkabau, *FGD*, Via Group Whatsapp, 17 Februari 2021

⁴² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pariaman sebelah Utara, berbatasan dengan wilayah darek (Kabupaten Tanah Datar) dan disebut nagari ini dengan sebutan “ekor darek, kepala rantau”.⁴³

Dalam pertemuan itu disampaikanlah isi atau ajaran Islam yang dibawa Syekh Burhanuddin itu. Karena banyak yang sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku di Minangkabau, baik menyangkut dengan akhlak (Budi pekerti), maupun yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, maka tokoh adat pemuka masyarakat Minangkabau tersebut dapat menerima Islam yang dikembangkan Syekh Burhanuddin tersebut. Mereka akan membantu pengembangan dakwah Islam di Minangkabau.⁴⁴

Adat Minangkabau sendiri secara prinsip mengacu kepada Agama Islam, sesuai dengan falsafahnya “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah). Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai pemeluk Agama Islam yang kuat, dan Agama Islam telah pula memengaruhi perkembangan adat Minangkabau yang bersifat matrilineal ini.⁴⁵

B. Falsafah Suku Minangkabau

Falsafah adalah cara pandang seseorang atau kelompok masyarakat atau suatu bangsa, dalam melihat atau memandang, menilai dan mengevaluasi segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dalam usaha mencapai tujuan hidupnya.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Noni Sukmawati, *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hal. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan tujuan hidup manusia itu sendiri, tak lain adalah keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, untuk mencapai kesempurnaan hidup di akhirat.⁴⁶

Sebelum Agama Islam masuk ke Nusantara ini, bahkan sebelum masuknya Agama Hindu di Abad ke -1 Masehi, nenek moyang orang Minangkabau sudah menyusun aturan dan norma kehidupan bermasyarakat dalam bentuk Adat Minangkabau berdasarkan pada ketentuan-ketentuan alam yang nyata. Dengan demikian nenek moyang kita sudah menganut falsafah “*alam takambang jadi guru*” (Alam terbentang jadi guru) dengan empat tolak ukur yaitu: *raso* (rasa), *pareso* (berlogika), *alua* (alur), *patuik* (patut). Demikianlah falsafah Adat Minangkabau sampai datangnya Agama Islam ke ranah Minang, yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya sampai sekarang. Dalam fatwa Adat kita temukan pepatah yang berbunyi:

“*Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang jadikan niru. Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru. Rumah gadang bari bapintu, nan tarang sampai kadalam. Kalua dibalun sagadang kuku, kalua dikambang saleba alam. Walau sagadang biji labu, bumi jo langik ado didalam*”.⁴⁷ (Penakik pisau siraut, ambil galah batang lintabung, selodang dipakai untuk nyiru, yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terbentang jadi guru)⁴⁸

⁴⁶ Julius Datuak Malako Nan Putih, *Mambangkik Batang Tarandam dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa* (Jakarta: Citra Umbara, 2007), hal 1

⁴⁷ *Ibid.*, hal 2

⁴⁸ Marah Risman, *Ragam Hias Minangkabau*, (Yogyakarta: Perpustakaan nasional Republik Indonesia, 1987), hal 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Dari fatwa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Adat Minangkabau itu jujur sebagaimana jujurnya alam, nyata dan transparan sebagaimana nyatanya alam, alam tidak rumit, tidak sulit dan tidak mungkin pula dipersulit dalam mengamalkannya, dan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia ada didalamnya. Didalamnya terkandung nilai dan luhur yang tinggi, ibarat setetes air bermuatan sebesar lautan, ibarat sepotong salodang pinang yang jatuh ketanah dapat dimanfaatkan sebagai niru pada zamannya. Walau hanya selebar kuku dia dapat berfungsi sebagaimana lebarnya alam, walau hanya sebesar biji labu dia mengandung segala isi bumi dan langit, dan itulah Adat Minangkabau.⁴⁹

Dengan masuknya Agama Islam ke Ranah Minang pada abad ke -16, nenek moyang orang Minangkabau dengan sendirinya tidak menolak ajaran Islam, bahkan dengan masuknya ajaran dan keyakinan Islam itu maka falsafah Adat Minangkabau itu semakin disempurnakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan zamannya. Maka sejak itu Adat Minangkabau disempurnakan dan disesuaikan dengan syariat Agama Islam sehingga falsafahnya berbunyi:

“Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. Menurut ukue dengan jangko: raso, pareso, alua, patuik. Sutan Muncak mati tarambau. Kaladang mambao ladiang. Adat jo Syarak di Minangkabau, bak aua dengan tabiang, sanda manyanda kaduonyo”.⁵⁰ “Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”. Menurut ukur dengan jangka: rasa, berlogika, alur, patut, sultan mendaki mati jatuh, keladang membawa parang. Adat dengan syara’ di Minangkabau, bagaikan aur dengan tebing, sandar menyandar keduanya).

⁴⁹ Julius Datuak Malako Nan Putiah, *Op.Cit.*

⁵⁰ *Ibid.*, hal 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Adat basandi syarak, artinya bahwa Adat Minangkabau itu bersendi kan Syarak dan Agama, dan Syarak itu berendikan kitab suci yang datang pada waktu itu dan diterima oleh nenek moyang orang Minangkabau yaitu Alqur'anulkarim. Karena didalam Alqur'an sudah diwahyukan oleh Tuhan, maka hakikat dari "*alam takambang jadi guru*"(alam terbentang jadi guru) sudah terkandung didalamnya. Dan syarak yang dimaksud disini tak lain adalah syariat Islam, jadi bukan Minangkabau kalau bukan menganut keyakinan Islam.⁵¹

Kata *sandi* (sendi) dalam bahasa Minangkabau artinya sebuah batu berbentuk pipih atau ceper dan lebar, dipasang atau diletakkan dibawah tiap-tiap tiang rumah. Yang gunanya untuk mengokohkan berdirinya rumah. Pada zaman dahulu batu itu dipasang atau diletakkan setelah kerangka rumah itu berdiri, dengan kata lain datangnya *sandi* (sendi) itu belakangan yaitu setelah rumah berdiri. Fungsinya *sandi* (sendi) itu untuk memperkokoh berdirinya sebuah rumah, memperkuat berdirinya tiang, melindungi tiang agar tidak mudah jadi lapuk kena hawa dingin dari tanah. Demikianlah diibaratkan fungsinya Agama Islam terhadap adat Minangkabau yang sudah ada jauh-jauh sebelum masuknya Agama Islam keranah Minang.⁵²

Dalam menerapkan falsafah tersebut, nenek moyang Minangkabau mengaharapkan bahwa anak cucunya dikemudian hari adalah manusia-manusia yang berbudi halus, bukan manusia-manusia buas dan kejam, bukan manusia-manusia yang tamak, maka hukum-hukum alam dan hukum-hukum

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hal 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Islam itu, tidak begitu saja dicontoh dan diterapkan keseluruhannya, tetapi memakai tolak ukur yang membatasi, yaitu.⁵³

Raso (rasa), artinya dirasakan pada diri sendiri, kalau enak buat kita pasti akan enak juga buat orang lain, kalau tidak enak buat kita pasti tidak akan enak pula buat orang lain. Jadi dalam menyusun dan merumuskan Adat Minangkabau oleh nenek moyang kita dahulu rasa itu sangat menentu, karena disinilah akal budi manusia itu berperan. Dalam hal ini yang ditonjolkan adalah prinsip seimbang atau keseimbangan. hal ini dapat kita lihat dalam penerapan hukum dalam Adat Minangkabau, yang pada dasarnya menjauhi hukuman badan atau fisik, lebih mengutamakan hukuman moral dan mental.⁵⁴

Pareso, artinya periksa, diteliti dengan cermat, kalau sudah ada aturan lain, baik itu hukum alam maupun hukum Syarak atau agama, maka Adat melaksanakan sebagaimana adanya. Namun adat akan menyempurnakan untuk yang belum ada, sejauh hal itu bertentangan dengan hukum alam yang nyata atau tidak dilarang oleh syariat Agama Islam. Disini yang dikedepankan adalah prinsip serasi dan keserasian. Adat mengatur hal-hal yang belum diatur dalam Agama, sejauh hal itu tidak diharamkan menurut syariat Islam.

Alua atau alur artinya menyesuaikan dengan semua ketentuan atau aturan yang sudah ada baik aturan pemerintah, aturan adat, aturan agama maupun ketentuan alam. Alur adanya didalam laras senjata yang fungsinya untuk meluruskan jalannya peluru keluar dari laras. Disini kita lihat yang

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sarif Kasim Riau

ditonjolkan adalah prinsip keselarasan, jadi kalau berlawanan dengan norma-normamu yang berlaku, maka itu bukan Adat Minangkabau.

Patuik artinya pantas untuk diberlakukan pada kehidupan manusia yang beradab, dengan istilah umum manusiawi. Disini kita lihat bahwa adat Minangkabau itu tidak melakukan dan mengajarkan cara-cara yang tidak manusiawi, misalnya hukuman palu atau hukuman potong tangan tidak ada dalam adat Minangkabau.⁵⁵

Menurut Zulhamdi Malin Mudo *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* adalah adat atau norma hukum yang dipakai nenek moyang orang Minangkabau yang berdasarkan kepada ajaran syarak. *Sendi* berarti dasar atau pondasi yang kuat, sedangkan *syarak*, berarti ajaran agama Islam yang berdasarkan qur'an dan hadist Rasulullah Muhammad SAW.⁵⁶

Menurut Zulhamdi Malin Mudo Adat dan syarak tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Adat tidak bertikai dengan *syarak*, kalau bertikai akan batal dengan kata lain, apa yang dikatakan oleh *syarak* itulah yang dipakai oleh adat. Oleh karena itu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* harus menjadi ukuran di nagari dan di alam Minangkabau dalam menyelesaikan segala persoalan dunia maupun akhirat.⁵⁷

Dalam pandangan tokoh adat ini, pelaksanaan-nya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah dan tidak dapat dibalikan. Dalam adat

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Wawancara via Chat Whatsapp dengan Buya Zulhamdi Malin Mudo Pendiri Sekolah Adat Minangkabau dan Ketua MUI Padang Panjang pada tanggal 21 Februari 2021

⁵⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

diungkapkan “*syarak mangato, adat mamakai*”. Ada juga ungkapan “*syarak batalanjang, adat basisamping*”. *Syarak mangato*, artinya syarak memerintahkan melalui al-Qur’an dan Hadist Nabi SAW. *Adat mamakai* artinya adat melaksanakan perintah syarak itu. *Syarak batalanjang* artinya tidak menyatakan sesuatu itu benar atau salah. *Adat basisamping* artinya diberi baju oleh syarak.⁵⁸

Dalam adat sendiri ada cara untuk mengatakan sesuatu itu benar atau salah agar tidak lepas kendali, karena itu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) itu merupakan satu kesatuan, sehingga dalam pemahamannya tidak ada pengotak- ngotakan antara kaum agama (ulama) dengan kaum adat (*ninik mamak*). Oleh sebab itu di Minangkabau seorang pemangku adat itu adalah seorang muslim yang taat menjalankan syariat Islam, dan memahami adat Minangkabau secara utuh.⁵⁹

C. Kedudukan Adat Istiadat Dalam Agama Islam

Adat istiadat biasanya meliputi: sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sedangkan menurut C, Kluckhohn ada lima dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam dan waktu, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah hakekat hubungan

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

manusia dengan sesamanya. Melihat dari lima dasar tersebut Kuncara menyimpulkan bahwa ada tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁶⁰

Relasi antara adat dan Islam telah melahirkan beragam bentuk ekspresi keagamaan sebagai refleksi ajaran adat. Hal yang sama terjadi pada ekspresi ritual adat sebagai refleksi ajaran Islam. Islam dihadapkan pada sebuah konflik atau dialektika dengan budaya lokal di mana Islam berkembang. Dalam proses dialektik terjadi dialog secara mutual antara Islam universal dengan budaya yang bersifat partikular, yang melahirkan apa yang disebut dengan budaya khas Islam.⁶¹

Dalam kamus Antropologi akulturasi merupakan pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep ini terjadi karena munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga lama-kelamaan kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan atau kelompok tersebut. Dalam konsep tersebut Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut.⁶²

⁶⁰ Kuncaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 190

⁶¹ Sidi Gazalba, *Islam dihadapkan kepada Ilmu Seni Filsafat*, (Jakarta: Tintamas, 1965), hal 42-43

⁶² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sarif Kasim Riau

Dalam Islam, secara literal kata adat (adah) berarti kebiasaan, adat atau praktik. Dalam bahasa Arab, kata tersebut sinonim dengan kata *urf*, yaitu sesuatu yang diketahui. Abu Sinnah dan Muhammad Mustafa Syalaby misalnya mengemukakan definisi secara literal tersebut untuk membedakan antara kedua arti kata tersebut. Keduanya berpendapat bahwa kata adat mengandung arti “pengulangan” atau “praktik” yang sudah menjadi kebiasaan, dan dapat dipergunakan, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok. Sementara kata *urf* didefinisikan sebagai “praktik berulang-ulang yang dapat diterima oleh seseorang yang mempunyai akal sehat”.⁶³

Oleh karena itu, menurut arti tersebut, *urf* lebih merujuk kepada suatu kebiasaan dari sekian banyak orang dalam suatu masyarakat, sementara adat lebih berhubungan dengan kebiasaan kelompok kecil orang tertentu. Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa *urf* merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari *urf*. Suatu *urf* harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada individu atau kelompok tertentu. Subhi Mahmasani misalnya, mengatakan bahwa *urf* dan adat mempunyai pengertian yang sama, yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh rakyat umum dan golongan masyarakat. Pengertian tersebut digunakan untuk memahami terma ini. Oleh karena itu, kedua kata tersebut (adat dan *urf*) diartikan sebagai adat atau kebiasaan.⁶⁴

⁶³ Abd Rauf, *Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam*, Jurnal Jurusan Perbandingan Mahzab Tahkim Vol. IX No. 1, Juni 2013, hal. 22.

⁶⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Dalam kajian antropologi agama, Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas. Dalam perspektif ini meyakini, agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Sedangkan agama Islam Realitas sosial tidak hanya dilihat sebagai fenomena teologis yang berisi muatan- muatan doktrin yang datang dari wahyu berupa ajaran-ajaran yang memiliki kebenaran yang mutlak.⁶⁵

Tetapi agama Islam juga bisa dilihat dari fenomena sosial budaya yang membentuk kebudayaan yang merupakan refleksi dan implementasi kesadaran teologis. Agama sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial merupakan ajaran atau doktrin pada ranah sakral dikonfirmasi dengan wahyu.⁶⁶

Sedangkan agama Islam Realitas sosial tidak hanya dilihat sebagai fenomena teologis yang berisi muatan-muatan doktrin yang datang dari wahyu berupa ajaran- ajaran yang memiliki kebenaran mutlak. Tetapi agama Islam juga bisa dilihat dari fenomena sosial budaya yang membentuk kebudayaan yang merupakan refleksi dan implementasi kesadaran telogis. Agama sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial merupakan ajaran atau doktrin pada ranah sakral dikonfirmasi dengan wahyu pembaruan antara Islam yang bersifat universal dengan budaya yang bersifat realitas, melahirkan akulturasi

⁶⁵ Mabruur Syah: *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1, 2016 hal. 36-38.

⁶⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kebudayaan yang khas Islam, Akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan adanya pengaruh kebudayaan lain, akhirnya melahirkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh tersebut berlaku timbal balik lebih kuat pada satu pihak saja.⁶⁷

Dalam teori resepsi dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan. Dari teori resepsi inilah dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.⁶⁸

Diterimanya agama demikian, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan juga bisa hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). Atau pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi mendasar. Hal ini terbukti dengan munculnya organisasi Islam pergerakan yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Quran dan as-Sunnah.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis Dan Sosiologis* (Jakarta: ChandraPratama, 2015), hal. 285

⁶⁹ *Ibid.*

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Adat dan budaya Minangkabau dapat diibaratkan dengan sebuah pakaian yaitu: cara membuat pakaian, cara menentukan bahan dan warnanya, serta ornamen dan lainnya. Sedangkan Islam mengatur pemakaiannya: tata cara berpakaian, bila pakaian-pakaian tertentu dipakai, sebagaimana sikap seseorang yang berpakaian dan sebagainya.⁷⁰

Oleh karna itu, dalam pepatah adat Minangkabau dikatakan: *syara' batilanjang, adat basisampiang*, yang artinya syara' atau Islam bicara tentang aturan-aturan secara tuntas dan jelas, sedangkan adat dalam penerapannya disertai oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan. Dalam konteks kesejarahan dikatakan bahwa adat dan budaya Minangkabau dapat menjadi sejalan dengan ajaran Islam disebabkan ajaran Islam berhasil mengakomodasi ajaran adat secara tepat.

Jika adat dan budaya Minangkabau mempunyai kawasan aktivitasnya hanya selagi manusia itu hidup, maka ajaran Islam mengajarkan kemana manusia setelah hidup, dan darimana datangnya manusia itu. Maka didalam pepatah adat dikatakan: *syara' mandaki adat manurun* (syara' mendaki adat menurun). Syara' mandaki bermaksud bahwa ajaran-ajaran Islam menjelaskan sesuatu dari tiada kepada ada, sedangkan adat manurun berbaksud bahwa ajaran-ajaran adat itu diberlakukan kepada manusia dengan keturunan dengan keturunan mereka berikut.⁷¹

⁷⁰ Puti Reno Raudha Thaib, *Pelaminan Minangkabau* (Sumatra Barat: Bundo Kandung 2014), hal. 12

⁷¹ *Ibid.*

Dari interaksi kedua antara ajaran itulah kemudian timbul prinsip adat Minangkabau: *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang sudah disepakati menjadi pedoman hidup manusia Minangkabau dimanapun dia berada. Agama dan adat dapat saling mempengaruhi, sebab keduanya merupakan nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan yang supranatural, sementara adat adalah nilai dan simbol yang mengarahkan manusia agar bisa hidup di lingkungannya. Sehingga Antara Islam dan adat Minangkabau bisa sejalan dan seirama.⁷²

D. Adat Pernikahan Minangkabau

Adat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Orang Minang menganggap ibu merupakan sumber utama perkembangan hidupnya budi yang baik, ibu yang baik, akan melahirkan insan yang baik dan berbudi pula⁷³. Selanjutnya menurut Hakimy, semua hal diprioritaskan untuk kaum ibu, karena kaum ibu mempunyai kodrat dan kemampuan yang lemah bila dibanding kaum laki-laki, apa lagi kebebasan kaum ibu tidak sama dengan laki-laki. Karena alasan-alasan itulah orang Minang sangat menghormati kaum ibu serta menganut sistem matrilineal. Bagi anak laki-laki, bila anak sudah mengenal uang, maka ia tidak tinggal bersama orang tuanya lagi atau tidak tinggal di rumah gadang lagi, ia harus tidur di surau atau masjid. Falsafah adat Minangkabau memandang bahwa suami merupakan orang datang. Dengan sistem matrilinealnya, laki-laki Minang yang menikah dengan perempuan

⁷² *Ibid.*

⁷³ Hakimy, H. Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung, 2001, hal 46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Minang statusnya sebagai *urang sumando* (sumenda) atau pendatang di rumah keluarga istrinya. Suami bertempat tinggal di lingkungan istrinya. Ia dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Sebagai tamu atau orang datang, maka berlaku nilai moral datang karano dipanggia, tibo karano dijapuik (datang karena dipanggil, tiba karena dijemput). Dalam prosesi pernikahan, selalu laki-laki yang diantar ke rumah istrinya, sebagai ketulusan hati menerima, maka dijemput oleh keluarga istri secara adat. Begitupula sebaliknya, sebagai wujud keikhlasan melepas anak kemenakan maka laki-laki diantar secara adat oleh kerabat laki-laki. Karenanya laki-laki disebut juga sebagai “orang jemputan”⁷⁴

Dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau banyak mempergunakan kata adat terutama yang berkaitan dengan pandangan hidup maupun norma-norma yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan orang-orangnya. Adat Minangkabau terdiri dari empat macam atau empat jenis, dikenal juga dengan adat nan ampek, yaitu adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradat dan adat istiadat⁷⁵

E. Tradisi *Bajapuik* di Pariaman

Adat pernikahan Pariaman termasuk dalam adat pernikahan Minangkabau, yang terjadi di wilayah Pariaman sekitarnya. Adat pernikahan Pariaman ini berbeda dengan adat pernikahan daerah Minangkabau lainnya, karena mempunyai tradisi *bajapuik* (menjemput pengantin laki-laki) yang

⁷⁴ Azwar, Welhendri. *Matrilokal dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuik*. Yogyakarta, 2001 hal 52

⁷⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mensyaratkan adanya *uang japuik* (uang jemput). Adat pernikahan ini termasuk dalam *adat nan diadatkan*, karena hanya terjadi di daerah tertentu saja, dalam hal ini hanya terjadi dalam lingkup Pariaman saja. Adat perkawinan ini, dilaksanakan oleh penduduk Pariaman, termasuk yang telah merantau ke kota lainnya.

Bajapuik adalah tradisi perkawinan yang menjadi ciri khas di daerah Pariaman. *Bajapuik* dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan memberi sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilangsungkan. *Uang japuik* adalah pemberian dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang diberikan pihak perempuan pada saat acara manjapuik marapulai dan akan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi mertua pada pertama kalinya (acara manjalang). *Uang japuik* ini sebagai tanda penghargaan kepada masing-masing pihak⁷⁶

Jadi uang jemputan (uang japuik) adalah sejumlah pemberian berupa uang atau benda yang bernilai ekonomis yang diberikan pihak keluarga calon pengantin perempuan (anak daro) kepada pihak calon pengantin laki-laki (marapulai) pada saat acara penjemputan calon pengantin pria (manjapuik marapulai). Adat perkawinan Pariaman terdiri dari berbagai rangkaian. Ada aktivitas-aktivitas menjelang perkawinan, aktivitas saat perkawinan dan sesudah perkawinan. Dalam aktivitas sebelum perkawinan di Pariaman terdiri dari *maratak tanggo*, *mamendekkan hetongan*, *batimbang tando* (maminang) dan menetapkan uang jemputan. Lalu saat perkawinan terdiri dari

⁷⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bakampuang-kampuangan, alek randam, malam bainai, badantam, bainduak bako, manjapuik marapulai, akad nikah, basandiang di rumah anak daro, dan manjalang mintuo. Kemudian aktivitas setelah perkawinan yang wajib dilaksanakan yaitu *manganta limau*, berfitrah, *manganta perbukoon*, dan bulan leman⁷⁷

Penetapan *uang japuik* biasanya ditetapkan dalam acara sebelum perkawinan, biasanya mamak (paman dari pihak ibu) akan bertanya pada calon *anak daro*, apakah benar-benar siap akan menikah, karena biaya *baralek* (pesta) beserta isinya termasuk *uang japuik* akan disiapkan oleh keluarga wanita. Bila keluarganya termasuk sederhana, maka keluarga akan mempertimbangkan menjual harta pusako (harta pusaka/warisan) untuk membiayai pernikahan. *Uang japuik* sendiri akan ditetapkan oleh kedua belah pihak setelah acara *batimbang tando* dan diberikan oleh pihak keluarga mempelai wanita kepada keluarga pria saat acara *manjapuik marapulai*, lalu ketika acara *manjalang mintuo* (berkunjung ke rumah mertua dari pihak perempuan), pihak laki-laki akan mengembalikan uang tersebut dalam bentuk *ameh* (emas) atau barang berharga yang biasanya bernilai lebih dari *uang japuik* yang diberikan pihak perempuan.

1. Upacara menjelang perkawinan
 - a. *Marantak tanggo*

Bila ada orang Pariaman yang anak gadisnya telah siap menikah, maka orang tuanya akan mulai mencari jodoh untuk anak mereka.

⁷⁷ Silalahi, Ramot. Pola Hubungan Kekerabatan Masyarakat Padang Pariaman Dalam Upacara Perkawinan padang, 2000. hal 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimana keluarga perempuan menjajaki asal-usul, status sosial, ekonomi, dan perangai dari kerabat laki-laki yang akan dijadikan suami untuk anaknya. Saat mereka menemukan laki-laki yang mereka rasa cocok untuk anak gadisnya, maka keluarga perempuan akan mengunjungi keluarga laki-laki tersebut, yang dinamakan dengan marantak tango (menginjak tangga), acara ini sebagai tahap awal bagi seseorang perempuan mengenal calon pengantinnya. Bila dirasa cocok, maka keluarga perempuan akan berunding dan melaksanakan acara mamadekkan hetongan yaitu keluarga perempuan kan bertandang kembali ke rumah calon marapulai (mempelai laki-laki) dan bermusyawarah.

b. *Mamendekkan Hetongan*

Sebelum *mamendekkan hetongan*, orang tua *anak daro* akan menyampaikan maksud mereka kepada *mamak tungganai* (paman anak daro dari pihak ibu yang paling tua). Biasanya *mamak* akan bertanya pada calon anak daro, apakah benar-benar siap akan menikah, karena biaya *baralek* (pesta) beserta isinya termasuk *uang japuik* akan disiapkan oleh keluarga perempuan. Bila keluarganya termasuk keluarga yang sederhana maka keluarga akan mempertimbangkan menjual *harta pusako* untuk membiayai perkawinan. Kemudian dalam acara *mamendekkan hetongan*, kedua belah pihak akan membicarakan tentang besarnya *uang japuik* dan berbagai persyaratan perkawinan lainnya.⁷⁸

⁷⁸ Hafizah, *Tradisi Uang Japuik Dan Uang Ilang Dalam Sistem Perkawinan Di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman*, Vol.2 no.1 tahun 2017, hal 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Batimbang tando*

Acara dilanjutkan dengan *batimbang tando* (meminang). Pada hari itu keluarga perempuan seperti ninik mamak, bako, ayah, dan beberapa orang kampung akan mendatangi rumah calon pengantin laki-laki dengan berbagai macam persayaran yang telah dibicarakan sebelumnya, seperti sirih pinang lengkap, membawa ayam singgang, lepat, kue koci, dan leman serta carano berisi sirih. Dalam acara ini calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan menerima tanda bahwa mereka akan menikah. Dengan perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau yang berbunyi: “*batampuak lah buliah dijinjang, batali lah buliah diirik*”, artinya jika tanda telah dipertukarkan dalam satu acara resmi oleh keluarga kedua belah pihak, maka bukan saja antar kedua calon mempelai tersebut tetapi juga antar kedua belah pihak keluarga pun telah terikat untuk saling mengisi adat dan terikat untuk tidak dapat memutuskan secara sepihak perjanjian yang telah disepakati.

d. *Manantuan uang japuik*

Setelah acara *batimbang tando*, maka acara dilanjutkan dengan menetapkan uang japuik. Jika marapulai adalah keturunan bangsawan atau mempunyai gelar, maka nilai *uang japuik*-nya akan tinggi. Tetapi berbeda dengan sekarang nilai *uang japuik* kebanyakan ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan *jabatan marapulai*, bukan hanya dari keturunan bangsawan. *Uang ilang* yaitu uang yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan oleh keluarga *anak daro* kepada keluarga *marapulai*, uang tersebut tidak akan kembali lagi ke *anak daro*, sedangkan *uang japuik* merupakan uang yang diberikan keluarga *anak daro* kepada keluarga *marapulai*, uang tersebut dikembalikan lagi ke *anak daro*, besarnya minimal setengah dari *uang japuik*. Ada juga yang berpendapat bahwa *anak daro* bakalan mendapatkan kembalian *uang japuik* dua kali lipat dari yang disepakati yang mana ini merupakan *prestise* (wibawa) tersendiri dari keluarga laki-laki.⁷⁹

e. *Bakampuang-kampuangan*

Pada acara ini diundang ninik mamak, alim ulama, ipar bisan untuk membicarakan persiapan menghadapi pesta perkawinan, seperti bahan perlengkapan yang harus disediakan.

2. Hari perkawinan

a. *Manjapuik Marapulai*

Menjemput calon *marapulai* ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon *anak daro*. Merupakan acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. Secara umum menurut ketentuan adat yang lazim, dalam menjemput calon *marapulai* ini pihak keluarga calon *anak daro* harus membawa tiga bawaan wajib yaitu: sirih lengkap dalam carano yang menandakan datangnya secara adat, pakaian pengantin lengkap dari tutup kepala sampai ke alas kaki yang dipakai oleh calon pengantin *marapulai*, nasi kuning singgang

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Sidi selaku niniak mamak Desa Sikabu, 21 Februari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayam dan lauk-pauk yang telah dimasak serta makanan dan kue-kue lainnya sebagai buah tangan, serta uang japuik dan uang ilang yang telah disepakati seperti sebelumnya.

Untuk melepas anak kemenakan mereka yang akan melakukan akan nikah ini, pihak keluarga calon marapulai biasanya juga mengumpulkan seluruh keluarganya yang patut-patut. Termasuk ninik mamak dan para sang sumandonyo. Pembicaraan pertama yang dibuka oleh pihak yang datang ini, juru bicara secara terperinci mengemukakan maksud kedatangan rombongan dalam alur persembahannya yang pokok-pokok isinya harus memenuhi ketentuan-ketentuan adat menjemput marapulai

sebagai berikut:

- 1) Menyatakan bahwa mereka itu merupakan utusan resmi mewakili pihak keluarga calon pengantin anak daro.
- 2) Bahwa mereka datang secara adat dengan membawa sirih dalam carano.
- 3) Bahwa tujuan mereka adalah untuk menjemput calon pengantin marapulai

(menyebutkan namanya dan nama orang tuanya dengan jelas). Setelah maksud itu disampaikan dan diterima oleh juru bicara tuan rumah maka barulah seperangkat pakaian yang dibawa oleh rombongan penjemput diserahkan kepada tuan rumah untuk bisa segera dipakaikan kepada calon pengantin marapulai. Calon marapulai memohon doa restu terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya dan kepada keluarga-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarganya yang tua-tua dan yang pantas untuk dihormati dalam kaumnya, karena anak laki-laki di dalam kekerabatan Minang kalau sudah beristri biasanya akan tinggal di rumah istrinya, maka sering juga anak laki-laki yang akan kawin itu disebut akan menjadi “anak orang lain”. Biasanya dalam acara menjemput calon pengantin marapulai, pihak keluarga calon mempelai anak daro membawa dua wanita muda yang baru berumah tangga untuk dijadikan pasumandan yang mengiringkan dan mengapit calon pengantin marapulai mulai turun rumahnya sampai disandingkan di pelaminan setelah akad nikah. Pasumandan ini juga didandani dengan baju kurung khusus.

b. Akad nikah

Jikalau bertukar tanda atau persetujuan atas peminangan dapat dianggap sebagai resminya hubungan antara dua keluarga secara adat melalui perkawinan, maka nikah atau akad nikah adalah perjanjian antara seorang lelaki dengan seorang wanita untuk hidup bersama sesuai dengan ajaran agama Islam. Akad nikah bisa dilakukan di rumah/balai adat anak daro, atau di masjid pada saat berlangsungnya pesta kawin.

c. *Basandiang dirumah anak daro*

Setelah kedatangan marapulai beserta rombongannya, marapulai didudukkan diatas pelaminan bersama dengan anak daro. Pada acara ini sejak awal sampai akhir katiduran, pelaminan sudah dipasang di tengah rumah, dan payung kuning di halaman rumah. Pada acara basandiang inilah semua kerabat, sanak keluarga diundang untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selamatan. Biasanya ditampilkan tari-tarian tradisi Minangkabau dan diiringi oleh musik tradisi. Kesenian gamaik yang banyak dikembangkan oleh keturunan Nias dan Keling sering juga diundang untuk memeriahkan pesta perkawinan.

d. *Malam bainai*

Secara harfiah bainai artinya melekatkan tumbukan halus daun pacar merah yang dalam istilah Sumatera Barat disebut daun inai yang dipakaikan ke kuku-kuku jari calon pengantin wanita. Biasanya acara ini dilangsungkan malam hari sebelum besok paginya calon anak daro melangsungkan akad nikah. Pada acara ini seluruh keluarga dan tetangga terdekat mendapat kesempatan untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan doa restunya melepas dara yang besok pagi akan dinikahkan. Menurut kepercayaan orang-orang tua dulu pekerjaan memerahkan kuku jari calon pengantin wanita ini juga mengandung arti magis. Menurut mereka ujung-ujung jari yang dimerahkan dengan daun inai dan dibalut daun sirih mempunyai kekuatan yang bisa melindungi si calon pengantin dari hal-hal buruk yang mungkin didatangkan manusia yang dengki kepadanya. Maka selama kuku-kukunya masih merah yang berrati juga selama ia berada dalam kesibukan menghadapi berbagai macam perhelatan perkawinannya itu ia akan tetap terlindunngi dari segala mara bahaya. Setelah selesai melakukan pesta warna merah pada kuku menjadi tanda kepada orang-orang lain bahwa ia sudah berumah tangga sehingga bebas dari gunjingan kalau ia pergi berdua dengan suaminya kemana saja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. *Badantam/badoncek atau baturun-turun*

Badantam ini dilakukan pada waktu malam bainai, dimana seorang kapalo mudo mengumpulkan dana sumbangan membantu keluarga anak daro untuk biaya perhelatan. Badoncek baralek, setiap orang yang memiliki kekerabatan dengan sang pengantin perempuan, akan memperlihatkan kepeduliannya. Sebutlah, mamak, mandeh, ipar bisan, kakak, adik, dan seterusnya. Saat badoncek baralek ini, seorang mamak secara spontan bisa mengeluarkan uang jutaan dan seorang kakak juga tak sungkan-sungkan memberikan uang pada adiknya yang tengah baralek.

f. *Bainduak babako babaki*

Dalam acara ini sejumlah keluarga dari pihak ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan kerumah anak daro bersama-sama dengan membawa bingkisan berupa emas, uang, perlengkapan rumah, pakaian, lauk pauk baik yang sudah dimasak ataupun masih mentah, kue-kue dan perlengkapan dapur. Kedatangannya ini diiringi dengan musik tradisional. Acara ini bisa diselenggarakan dengan besar-besaran, bisa kecil-kecilan, tergantung kepada kemampuan dari pihak keluarga bako.

g. *Manjalang mintuo*

Manjalang mintuo, dikategorikan sebagai perhelatan besar dalam tata cara adat istiadat perkawinan di Pariaman acara ini mungkin bisa disamakan dengan cara ngunduh mantu yang berlaku menurut adat jawa. Acara ini yang pelaksanaan dan undangannya dilakukan oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pihak keluarga pengantin marapulai, dengan maksud dan tujuan berkewajiban untuk mengisi adat setelah akad nikah yang bermakna untuk saling kenal mengenal dengan seluruh keluarga mertua anaknya. Karena datang secara beradat dan kunjungan mereka itu bukan saja akan disaksikan oleh keluarga, tetapi juga oleh tamu-tamu lain yang diundang oleh keluarga pihak marapulai. Rombongan keluarga anak daro yang datang ke rumah ayah ibu marapulaidengan membawa berbagai macam makanan, seperti nasi kuning singgang ayam, lauk pauk rending, sampadeh. Serta kue-kue besar macam bolu dan kue-kue adat seperti, bulek-bulek, pinyaram, kue poci, kue abuak, onde-onde. Dirumah marapulai rombongan ini disambut pula secara adat. Selain dengan sirih dalam carano adakalanya juga dinanti dengan tari galombang dan pasambahan.anak daro dipersandingkan lagi dengan marapulai di pelaminan yang sengaja dipasang oleh keluarga marapulai. Kewajiban adat bagi ayah dan ibu marapulai setelah acara selesai, sebelum tamu-tamu pulang untuk mengisi beberapa wadah bekas pembawaan makanan keluarga anak daro yang telah kosong. Isinya berupa bahan-bahan kain untuk baju, atau seperangkat pakaian, perhiasan emas atau sejumlah uang, atau juga bisa hanya diisi dengan gula, mentega dan tepung terigu.

h. *Manduo*

Manduo biasanya dilakukan pada hari pertama atau hari ketiga setelah acara manjalang mintuo. Tujuannya untuk memperkenalkan anak daro kepada kerabat-kerabat marapulai agar hubungan persaudaraan semakin dekat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

i. Pulang malam

Pulang Malam yaitu malam pertama marapulai pulang ke rumah istrinya, Ia diiringi oleh 3 sampai 5 orang pengiring dan biasanya mereka naik rumah pada jam 12. Malam itu pengantin laki-laki membawa peralatan pembawaan maupun pakaian sendiri. Pada beberapa daerah disediakan hadiah untuk anak daro yang disebut panibo (bawaan baru datang) pada beberapa daerah lainnya ada yang tidak memawa panibo. Rombongan pengiring itu tidur di ruangan rumah anak daro. Mereka biasanya turun jam 4 sampe jam 5 pagi. Demikianlah berturut-turut setiap malamnya makin berkurang pengiringnya dalam kurun waktu selama satu pekan dan meninggalkan marapulai tinggal sendiri. Pada hari kedua, marapulai pulang kerumah istrinya kira-kira pukul 10 dan dinanti oleh anak daro dengan hidangan. Setelah itu marapulai pulang kerumah ibunya. Demikianlah berlangsung dalam beberapa hari.⁸⁰

⁸⁰ Hafizah, *Op.Cit.*, hal 24-25

A. Pernikahan

Pernikahan atau nikah artinya adalah berkumpul atau menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata zawaj digunakan dalam al-Quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah s.w.t. menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pernikahan. Menurut bahasa, kata nikah berarti *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih atau memasukan). Dalam kitab lain, kata nikah diartikan dengan *ad-dhammu wa al-jam'u* (bertindih atau berkumpul).⁸¹

Menurut istilah ilmu fiqh, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai lafaz nikah atau tazwij. Nikah atau zima' sesuai dengan lafaz linguistiknya, berasal dari kata "*al-wath*" yaitu bersetubuh atau bersenggama. Nikah adalah akad yang mengandung pembolehan untuk berhubungan seks dengan lafaz an-nikah atau at-tazwij, artinya bersetubuh dengan pengertian menikahi perempuan

⁸¹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

makna hakikatnya menggauli istri dan kata “munakahat” diartikan saling menggauli.⁸²

Abdurrahman Al-Jaziri mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi itu memperjelas pengertian bahwa pernikahan adalah perjanjian. Perjanjian itu dinyatakan dalam bentuk ijab dan qabul yang harus diucapkan dalam satu majelis, baik langsung oleh mereka yang bersangkutan, yakni calon suami dan calon istri, jika kedua-duanya sepenuhnya berhak atas dirinya menurut hukum atau oleh mereka yang dikuasakan untuk itu. Kalau tidak demikian, misalnya dalam keadaan tidak waras atau masih dibawah umur, untuk mereka dapat bertindak wali-wali mereka yang sah.⁸³

Substansi yang terkandung dalam syariat pernikahan adalah mentaati perintah Allah serta sunnah Rasul-Nya, yaitu menciptakan kehidupan rumah tangga yang mendatangkan kemaslahatan, baik bagi pelaku pernikahan itu sendiri, anak keturunan, kerabat ataupun masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya bersifat kebutuhan internal yang bersangkutan, tetapi mempunyai kaitan eksternal yang melibatkan banyak pihak. Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan yang termuat dalam pasal 1, yang selengkapnya berisi sebagai berikut “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

⁸² *Ibid.*, hal 11

⁸³ *Ibid.*, hal 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa”⁸⁴.

Pernikahan disamping merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar diantara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istrinya.

Firman Allah surat An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُم مِّنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Dan mereka istri-istri telah mengambil dari kamu sekalian perjanjian yang kuat”.Dijelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang paling suci dan paling kokoh diantara suami istri”⁸⁵.*

Didalam Q.S. Al-Baqarah: 187, Allah Berfirman:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَدُّوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبْشَرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

⁸⁴ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 9

⁸⁵ An-Nisa (4) : 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Artinya : *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf, dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*⁸⁶

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya di kandung dalam kata nikah atau tazwij dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.⁸⁷

B. Hukum Nikah

Hukum Nikah (pernikahan) adalah hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis, dan hak juga keajiban yang berhibungan dengan akibat pernikahan tersebut. Pernikahan adalah sunnatullah, hukum alam di dunia. Pernikahan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan, karenanya menurut para sarjana ilmu alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan

⁸⁶ Al-Baqarah (2) : 187

⁸⁷ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 Ayat 1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdiri dari dua pasangan, misalnya air yang kita minum terdiri dari nitrogen dan hydrogen, listrik ada positif dan negatifnya.

Apa yang telah dinyatakan oleh para sarjana ilmu alam tersebut adalah sesuai dengan pernyataan Allah dalam Al-Quran. Firman Allah SWT. QS. Az-Dzariat : (49) yang berbunyi :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”*.⁸⁸

Pernikahan yang merupakan sunnatullah pada dasarnya adalah mubah tergantung kepada tingkat maslahatnya. Oleh karena itu, imam Izzudin Abdussalam membagi maslahat menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Maslahat yang diwajibkan oleh Allah Swt bagi hamba-Nya. Maslahat wajib bertingkat-tingkat terbagi kepada fadhil (utama), afdhal (paling utama) dan mutawassith (tengah-tengah). Maslahat yang paling utama adalah maslahat yang pada dirinya terkandung kemuliaan, dapat menghilangkan mufsadah paling buruk, dan dapat mendatangkan kemaslahatan yang paling besar.
2. Maslahat yang disunahkan oleh syar'i kepada hambanya demi untuk kebaikan, tingkat maslahat paling tinggi berada sedikit di bawah tingkat maslahat wajib paling rendah. Dalam tingkatan ke bawah, maslahat sunnah akan sampai pada tingkat maslahat yang ringan yang mendekati maslahat mubah.

⁸⁸ Az-Dzariat (51) : 49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Maslahat mubah. Bahwa dalam perkara mubah tidak terlepas dari kandungan nilai maslahat atau penolakan terhadap mafsadah. Imam Izzudin berkata: “Maslahat mubah dapat dirasakan secara langsung. Sebagian di antaranya lebih bermanfaat dan lebih besar kemaslahatannya dari sebagian yang lain. Maslahat mubah ini tidak berpahala”⁸⁹

Asal hukum melakukan perkawinan itu menurut pendapat sebagian besar para fuqoha (para sarjana Islam) adalah mubah atau ibadah (halal dan dibolehkan). Dengan demikian, dapat diketahui secara jelas tingkatan maslahat taklif perintah (thalabal fiil) taklif takhir, dan taqlif larangan (thalabal kaff). Dalam taqlif larangan, kemaslahatannya adalah menolak kemafsadatan dan mencegah kemudharatan. Di sini perbedaan tingkat larangan sesuai dengan kadar kemampuan merusak dan dampak negatif yang ditimbulkan. Kerusakan yang ditimbulkan perkara haram tentu lebih besar dibandingkan kerusakan pada perkara makruh. Oleh karena itu, meskipun pernikahan itu asalnya adalah mubah, namun dapat merubah menurut ahkamal-khasanah (hukum yang lima) menurut perubahan keadaan, yaitu:

1. Nikah wajib, nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan menambah taqwa. Nikah juga wajib bagi orang yang telah mampu, yang akan menjaga jiwa dan menyelamatkan dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan nikah.
2. Nikah Haram, nikah diharamkan bagi orang yang tau bahwa dirinya tidak mampu melaksanakannya hidup berumah tangga melaksanakan kewajiban

⁸⁹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja grafindo, 2013), hal 8-10

lahir seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri istri.¹⁶ dan atau bila seorang pria atau wanita tidak bermaksud akan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai suami istri atau pria ingin menganiaya wanita atau sebaliknya pria/wanita ingin memperolok-olokan pasangannya saja maka haramlah yang bersangkutan itu menikah.

3. Nikah Sunnah, nikah disunnahkan bagi orang-orang yang sudah mampu tetapi masih sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan haram, dalam hal seperti ini maka nikah lebih baik daripada membujang karena membujang tidak diajarkan oleh Islam.
4. Nikah Mubah, yaitu bagi orang yang tidak berhalangan, untuk nikah dan dorongan untuk nikah belum membahayakan dirinya, belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak menikah. Dari uraian di atas menggambarkan bahwa dasar pernikahan menurut Islam, pada dasarnya bisa menjadi wajib, haram, sunnah, dan mubah tergantung dengan keadaan maslahat atau mafsadatnya. Hubungan suami istri sebagai suatu keluarga merupakan dasar pembentukan kelompok dalam masyarakat, akhirnya membentuk bangsa dan Negara. Oleh karena itu hubungan suami istri itu harus langgeng, penuh kebahagiaan lahir batin, kebahagiaan rohani dan jasmani baik moral, maupun spiritual, dilandasi dengan makruf, sakinah, mawadah dan warahmah. Makruf artinya pergaulan suami istri harus saling menghormati, saling menjaga rahasia masing-masing. Sang suami sebagai top figur, sebagai nahkoda, ibarat kapten kapal yang memimpin pelayaran,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarungi samudra yang luas, untuk mencapai pulau idaman penuh dengan godaan gelombang dan tiupan angin badai yang maha dahsyat, harus menenangkan gejolak jiwa, baik seluruh penumpang maupun kru. Menjaga hubungan yang harmonis baik antara suami istri, maupun hubungan dengan anak-anak. Sakinah adalah penjabaran lebih lanjut dari makruf, yaitu agar suasana kehidupan dalam rumah tangga itu terdapat keadaan yang aman dan tenteram.

C. Dasar Hukum Nikah

Perkawinan atau pernikahan dalam islam merupakan ajaran yang berdasar pada dalil-dalil naqli. Terlihat dalam dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dinyatakan dalam bermacam-macam ungkapan. Ajaran ini disyariatkan mengingat kecenderungan manusia adalah mencintai lawan jenis dan memang Allah menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan. Adapun dasar-dasar dalil naqli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِبَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. (QS. Ar-Ra'd Ayat: 38)*

Pensyariatan pernikahan adalah sudah ada sejak ummat sebelum Nabi Muhammad SAW. Allah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasul sebelum Muhammad telah diutus dan mereka diberi isteri-isteri dan keturunan.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : *Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa Ayat: 3)*

Ayat ini adalah perintah agar menikahi wanita-wanita yang baik untuk dijadikan pasangan hidupnya. Allah akan memberikan rizki kepada mereka yang melaksanakan ajaran ini dan ini merupakan jaminan Allah bahwa mereka hidup berdua beserta keturunannya akan dicukupkan oleh Allah.

Menikah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT sebagai jalan untuk melestarikan kehidupan dengan rumah tangga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak-hak maupun menjalankan kewajiban-kewajibannya. Allah menjadikan unit keluarga terkecil yang dibina dengan perkawinan antara suami istri dalam membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama keluarganya.⁹⁰

⁹⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), Cet. Ke-3 hal 31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Hadits

Hadits Menikah merupakan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga siapa saja yang telah merasa mampu untuk menikah maka sebaiknya melaksanakan ibadah tersebut untuk menjaga timbulnya fitnah berupa zinah. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata; Aku, Alqamah dari Al aswad pernah menemui Abdullah, lalu iapun berkata: pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi SAW. Saat itu, kami tidak mendapati sesuatu pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata dan memelihara kemaluan. Namun siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat merendahkan nafsunya. (HR. Bukhari)".⁹¹

Melalui hadits di atas juga apabila dikaji lebih dalam, diwajibkan bagi mereka yang sudah mampu untuk melaksanakan pernikahan dan takutkan terjerumus kedalam perzinaan apabila tidak menikah. Dalam hal

⁹¹ Kitab Bukhari, Bab Nikah, No. Hadits 4678

ini, menjaga diri dan kehormatan dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib hukumnya.⁹²

D. Tujuan Pernikahan

1. Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi

Perkawinan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu dengan aqad nikah (melalui jenjang perkawinan), bukan dengan cara yang amat kotor menjijikan seperti cara-cara orang sekarang ini dengan berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina, lesbi, homo, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam.

2. Untuk Membentengi Ahlak Yang Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya perkawinan dalam Islam di antaranya ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan dan meninabobokan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

3. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syari'at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari'at Islam adalah wajib.

⁹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, ahli bahasa oleh Moh. Abidun, Lely Shofa Imama, Muhajidin Muhayan, (Jakarta: Darul Fath, 2011), Cet. ke-3, jilid 3, hal. 206.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Untuk Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadatan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain, sampai-sampai menyetubuhi istri-pun termasuk ibadah (sedekah).

5. Untuk Mencari Keturunan Yang Shalih

Tujuan perkawinan di antaranya ialah untuk melestarikan dan mengembangkan bani Adam.

Dan yang terpenting lagi dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah. Tentunya keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar.⁹³

E. Syarat dan Rukun Pernikahan

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Dalam perkawinan terdapat syarat umum dan syarat khusus, di antara syarat umumnya adalah perkawinan dilakukan sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 221 yang berisi tentang larangan perkawinan karena perbedaan agama kecuali ditentukan lain sebagaimana dalam surat al-

⁹³ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya : gita mediah press, 2006) hal. 10-12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maidah ayat 5 tentang pengecualian bagi orang laki-laki yang diperbolehkan mengawini perempuan-perempuan ahli kitab, seperti Yahudi dan Nasrani, serta tidak bertentangan juga dengan surat-surat yang lainnya seperti surat an-Nisa' ayat 22, 23 dan 24.

1. Syarat Nikah

Adapun syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk laki-laki dan perempuan yang akan menikah adalah sebagai berikut :

a. Syarat pengantin pria :

- 1) Beragama Islam
- 2) Jelas laki-laki, sehingga tidak sah menikahi orang yang belum jelas sifat laki-laknya.
- 3) Tertentu/ jelas orangnya, Tidak terkena larangan perkawinan.
- 4) Cakap bertindak hukum untuk hidup berumah tangga.
- 5) Tidak sedang mengerjakan haji/umroh.
- 6) Belum mempunyai empat orang istri.
- 7) Tidak terpaksa, atas kemauan sendiri.⁹⁴

b. Syarat pengantin wanita :

- 1) Beragama Islam
- 2) Perempuan.
- 3) Tertentu/jelas orangnya
- 4) Dapat diminta persetujuan.
- 5) Tidak terkena halangan perkawinan.

⁹⁴ H.S.A. Alhamdani, *Risalatun Nikah*, alih bahasa oleh Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Cet. ke-3, hal 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Diluar iddah (bagi janda)
- 7) Tidak sedang mengerjakan haji/umroh.

2. Rukun Nikah

a. Wali

Berdasarkan sabda Rasulullah Sallallahu `Alaihi Wasallam: “Wanita mana saja yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batal... batal.. batal” (HR Abu Daud, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah)

b. Saksi

Rasulullah sallallahu `Alaihi Wasallam bersabda: “Tidak ada nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil. (HR Al-Baihaqi dan Ad-Daarquuthni. Asy-Syaukani dalam Nailul Athaar berkata : Hadist di kuat kan dengan hadits-hadits lain.)

c. Akad Nikah

Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melaksanakan pernikahan dalam bentuk ijab dan qabul. Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak kedua. Ijab dari pihak wali si perempuan dengan ucapannya, misalnya: “Saya nikahkan anak saya yang bernama si A kepadamu dengan mahar sebuah kitab Riyadhus Shalihin.”Qabul adalah penerimaan dari pihak suami dengan ucapannya, misalnya: “Saya terima nikahnya anak Bapak yang bernama si A dengan mahar sebuah kitab Riyadhus Shalihin.”Dalam akad nikah ada beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Adanya suka sama suka dari kedua calon mempelai.
- 2) Adanya Ijab Qabul.
- 3) Adanya Mahar.
- 4) Adanya Wali.
- 5) Adanya Saksi-saksi.

Untuk terjadinya aqad yang mempunyai akibat-akibat hukum pada suami istri haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Kedua belah pihak sudah tamyiz.
- 2) Ijab qobulnya dalam satu majlis, yaitu ketika mengucapkan ijab qobul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain, atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab qobul. Di dalam ijab qobul haruslah dipergunakan kata-kata yang dipahami oleh masing-masing pihak yang melakukan aqad nikah sebagai menyatakan kemauan yang timbul dari kedua belah pihak untuk nikah, dan tidak boleh menggunakan kata-kata kasar. Dan menurut sunnah sebelum aqad nikah diadakan khutbah terlebih dahulu yang dinamakan Khutbatun Nikah atau Khutbatul Hajat. Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi berkata dalam kitabnya Minhaajul Muslim. "Ucapan ketika akad nikah seperti: Mempelai lelaki : "Nikahkanlah aku dengan putrimu yang bernama Fulaanah." Wali wanita : "Aku nikahkan kamu dengan putriku yang bernama Fulaanah." Mempelai lelaki : "Aku terima nikah putrimu."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Mahar (Mas Kawin)

Mahar merupakan tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita. Mahar juga merupakan pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya, yang selanjutnya akan menjadi hak milik istri secara penuh. Kita bebas menentukan bentuk dan jumlah mahar yang kita inginkan karena tidak ada batasan mahar dalam syari'at Islam, tetapi yang disunnahkan adalah mahar itu disesuaikan dengan kemampuan pihak calon suami. Namun Islam menganjurkan agar meringankan mahar. Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik mahar adalah mahar yang paling mudah (ringan)." (H.R. Al-Hakim: 2692).

e. Khitbah

Khitbah Seorang lelaki yang telah berketetapan hati untuk menikahi seorang wanita hendaknya meminang wanita tersebut kepada walinya. Apabila seorang lelaki mengetahui wanita yang hendak dipinangnya telah terlebih dahulu dipinang oleh lelaki lain dan pinangan itu diterima, maka haram baginya meminang wanita tersebut. Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Tidak boleh seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya hingga saudaranya itu menikahi si wanita atau meninggalkannya (membatalkan pinangannya)." (HR. Al-Bukhari no. 5144) Diantara yang perlu diperhatikan oleh wali ketika wali si wanita didatangi oleh lelaki yang hendak meminang si wanita atau ia hendak menikahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wanita yang dibawah perwaliannya, seharusnya ia memerhatikan perkara berikut ini:

- a. Memilihkan suami yang shalih dan bertakwa. Bila yang datang kepadanya lelaki yang demikian dan si wanita yang di bawah perwaliannya juga menyetujui maka hendaknya ia menikahkannya karena Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda: “Apabila datang kepada kalian (para wali) seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya (untuk meminang wanita kalian) maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. At-Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al- Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Al-Irwa` no. 1868, Ash-Shahihah no. 1022)
- b. Meminta pendapat putrinya/wanita yang di bawah perwaliannya dan tidak boleh memaksanya. Persetujuan seorang gadis adalah dengan diamnya karena biasanya ia malu.⁹⁵

F. Adat atau ‘Urf

'Urf dan adat merupakan dua kata yang berasal dari bahasa arab.'Urf berasal dari kata 'arafa, ya'rifu yang sering diartikan dengan 'al-ma'ruf dengan arti: “sesuatu yang dikenal”.

Diantara ahli bahasa Arab ada yang menyamakan kata adat dan 'urf tersebut, kedua kata itu mutaradif (sinonim). Seandainya kedua kata itu

⁹⁵ Wahyu wibisana, "*pendidikan agama islam*", *pernikahan dalam islam*, vol.14 no.2, 2016, hal 187

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dirangkaikan dalam suatu kalimat, seperti: “hukum itu didasarkan kepada adat dan 'urf, tidaklah berarti kata adat dan 'urf itu berbeda maksudnya meskipun digunakan kata sambung “dan” yang biasa dipakai sebagai kata yang membedakan antara dua kata. Karena kedua kata itu memiliki arti yang sama, maka dalam contoh tersebut, kata 'urf adalah sebagai penguat terhadap kata adat. Kata adat dari segi bahasa Arab yaitu ya'udu; mengandung arti: tiktār (perulangan). Karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali, belum dinamakan adat. Tentang berapa kali suatu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat, tidak ada ukurannya dan harus dilakukan untuk sampai disebut adat. Penggolongan macam-macam adat atau 'urf itu dapat dilihat dari beberapa segi:

- 1) Ditinjau dari segi materi yang biasa dilakukan.

Dari segi materi yang biasa dilakukan. Dari segi ini 'urf itu ada dua macam:

- a) 'Urf qauli, yang kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Kata waladun secara etimologi artinya “anak” yang digunakan untuk anak laki-laki atau perempuan. Berlakunya kata tersebut untuk perempuan karena tidak ditemukannya kata lini khusus untuk perempuan dengan tanda perempuan (mu'annats).

Penggunaan kata walad itu untuk laki-laki dan perempuan, (mengenai waris/harta pusaka) berlaku juga dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat An-Nisa" (4) 11-12. Seluruh kata walad dalam kedua ayat tersebut yang disebutkan secara berulang kali, berlaku untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- b) 'Urf fi'li, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Umpamanya;
1. kebiasaan jual beli barang-barang yang enteng (murah dan kurang begitu bernilai) transaksi antara penjual dan pembeli cukup hanya menunjukkan barang serta serah terima barang dan uang tanpa ucapan transaksi antara jual beli.
 2. kebiasaan saling mengambil rokok di antara sesama teman tanpa adanya ucapan meminta dan memberi, tidak dianggap mencuri.

Dari segi ruang lingkup penggunaannya, 'urf terbagi kepada:

- a) Adat atau 'Urf umum, yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku dimana-mana, hampir diseluruh penjuru dunia, tanpa memandang negara, bangsa, dan agama.
- b) Adat atau 'urf khusus, yaitu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang ditempat tertentu atau pada waktu tertentu; tidak berlaku di semua tempat dan di sembarang waktu. Umpamanya:
 - adat menarik garis keturunan melalui garis ibu atau perempuan (matrilineal) di Minangkabau dan melalui bapak (patrilineal) dikalangan suku batak.
 - bagi masyarakat tertentu, penggunaan kata “budak” untuk anak-anak dianggap menghina, karena itu hanya terpakai untuk hamba sahaya; tetapi bagi masyarakat lainnya kata “budak” biasa digunakan untuk anak-anak.
3. Dari segi penilaian baik dan buruk, adat atau 'urf itu terbagi kepada:
 - a) Adat yang shahih, yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan budaya yang luhur. Umpamanya memberi hadiah kepada orang tua dan kenalan dekat dalam waktu-waktu tertentu; mengadakan acara halalbihalal (silaturahmi) saat hari raya; memberi hadiah sebagai suatu penghargaan atas suatu prestasi.

- b) Adat yang fasid, yaitu adat yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun. Umpamanya berjudi untuk merayakan suatu peristiwa; pesta dengan menghidangkan minuman haram; membunuh anak perempuan yang baru lahir; kumpul kebo (hidup bersama tanpa nikah).⁹⁶

⁹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2*, (Jakarta, kencana, 2008), hal 368-369

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik Di Desa Sikabu

Tradisi *uang japuik* (uang jemput) mengandung makna saling menghargai antara pihak keluarga perempuan dengan pihak keluarga pihak laki-laki. Ketika pihak keluarga laki-laki dihargai dalam bentuk uang japuik, maka sebaliknya pihak keluarga perempuan dihargai dengan uang atau emas yang dilebihkan nilainya dari *uang japuik*.

Dalam perkembangan *uang japuik* telah terjadi perubahan diantaranya: perubahan objek dalam bentuk benda ke mata uang, perubahan besar nilai *uang japuik*, serta cara pembayaran *uang japuik*.

Saat ini ada juga sebagian masyarakat yang dalam pelaksanaannya pemberian *uang japuik* diberikan oleh laki-laki calon pengantin pada pihak perempuan karena ketidakmampuan pihak perempuan untuk memberikan *uang japuik* yang diminta mamak dan keluarganya sehingga si laki-laki memberikan harta/barang sebagai *uang japuik* pada pihak perempuan yang nantinya juga diberikan kepadanya.

Dalam tradisi *uang japuik* ini terdapat berbagai nilai religius. Pertama *uang japuik* adalah sebagai tanda menghargai dan memuliakan seorang laki-laki yang akan menjadi suami (junjungan) dari anak perempuannya. Kedua adalah terjalannya tali silaturahmi yang begitu kuat dan kokoh antara keluarga calon *anak daro* (pengantin wanita) dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga *marapulai* (pengantin pria) selama mengikuti prosesi adat pernikahan ini. Tidak hanya terjadi antara kedua calon keluarga tersebut, melainkan juga seluruh masyarakat yang ikut serta dalam menjalankan tradisi ini.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan *Tradisi Uang Japuik*

Tradisi *uang japuik* dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dikarenakan *uang japuik* tidak sama dengan mahar, yang mengharuskan perempuan membayar mahar kepada laki-laki. Disamping untuk melaksanakan tradisi *uang japuik* yang dianggap hanya sebagai hadiah pernikahan, masyarakat laki-laki di Desa Sikabu tetap membayarkan mahar sesuai dengan ajaran Islam kepada perempuan. *Uang japuik* bukan menjadi wajib nikah melainkan suatu kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga untuk dibayarkan dalam suatu pernikahan.

B. Saran

1. Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik Di Desa Sikabu

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis telah mengetahui bagaimana proses pernikahan masyarakat Desa Sikabu dari tahap awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaannya, penulis juga mengetahui bagaimana sebenarnya tujuan dan makna dari tradisi *uang japuik* yang dilakukan masyarakat dalam proses pernikahannya. Sebagai penulis saya berharap agar kedepannya tradisi ini tetap berjalan seperti biasanya dan juga perlunya mensosialisasikan dan menerapkan tradisi *badoncek* dalam pernikahan di Desa Sikabu karena tradisi ini mengandung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak maslahat untuk tuan rumah maupun masyarakat yang berada dilingkungan tuan rumah.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis telah mengetahui bahwa tradisi *uang japuik* sama sekali tidak dilarang oleh syariat Islam dan juga tradisi ini jangan sampai menjadi penghalang untuk suatu pernikahan yang sudah di idam-idamkan dikarenakan tingginya harga *uang japuik* (uang jemput) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abd. Rahmad Ghozaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2008)
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011)
- Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis Dan Sosiologis* (Jakarta: Chandra Pratama, 2015)
- Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: gita mediah press, 2006)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2*, (Jakarta: kencana, 2008)
- Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Peneltian Filsafat*, (yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Azwar, Welhendri. *Matrilokal dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuik*. (Yogyakarta, 2001)
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007)
- Edison dan Nasrun, *Tambo Minangkabau (Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau)*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2010)
- Emzir, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- H.S. A. Alhamdani, *Risalatun Nikah*, alih bahasa oleh Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hakimy, H. Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. (Bandung, 2001)

Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah: M. A. Abdurrahman dan A. Harits Abdullah, (Semarang: CV. Asy. Syifa', 1990)

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Julius DT. Malako Nan Putiah, *Membangkit Batang Tarandam dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa* (Jakarta: Citra Umbara, 2007)

Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Kuncaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985)

M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Dalam Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

M. Thalib, *Lika Liku Pernikahan*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1986)

Noni Sukmawati, *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*, (Padang: Andalas University Press, 2006)

Nur Djaman, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993)

Puti Reno Raudha Thaib, *Pelaminan Minangkabau* (Sumatra Barat: Bundo Kandung 2014)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, ahli bahasa oleh Moh. Abidun, Lely Shofa Imama, Muhajidin Muhayan, (Jakarta: Darul Fath, 2011)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, Ter. Nor Hasanudin, Cet 1, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)

Sidi Gazalba, *Islam dihadapkan kepada Ilmu Seni Filsafat*, (Jakarta: Tintamas, 1965)

Silalahi, Ramot. *Pola Hubungan Kekerabatan Masyarakat Padang Pariaman Dalam Upacara Perkawinan* (Padang, 2000)

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Tihami dan sahrani sohari. *Fiqh Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja grafindo, 2013)

Welhendri Azwar, *Matriolokal dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)

B. Jurnal/Makalah

Abd Rauf, *Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam*, Jurnal Jurusan Perbandingan Mahzab Tahkim, Vol. 9, No. 1, Juni 2013

Hafizah, *Tradisi Uang Japuik Dan Uang Ilang Dalam Sistem Perkawinan Di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman*, Vol.2, No.1, 2017

Mabrur Syah: *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1, 2016



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Roni Zuli Putra, *Tradisi Uang Japuik dan Status Sosial Laki-Laki*, (Skripsi S1

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2016),

Wahyu Wibisana, *"Pendidikan Agama Islam", pernikahan dalam islam*, Vol. 14

No. 2, 2016

C. Website

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>

<https://pariamankota.bps.go.id>

<https://pariamankota.go.id/profil/>

<https://sikabu.desa.id/sejarah>, diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pukul 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Lampiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dokumentasi



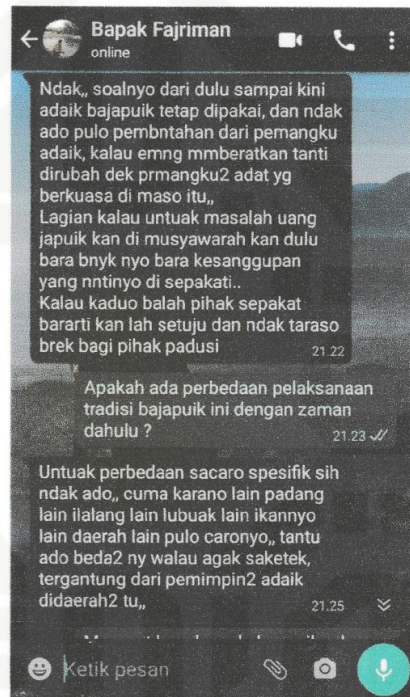


© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI UANG JAPUIK DI KANAGARIAN SIKABU, KECAMATAN PARIAMAN SELATAN, KOTA PARIAMAN”**, yang ditulis oleh:

Nama : **FADEL YELIAN PUTRA**
NIM : **11721100753**
Program Studi : **S1 Hukum Keluarga**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 April 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Magfirah, MA

Sekretaris
Nuryanti, ME, Sy

Penguji I
Kasmidin, Lc, M. Ag

Penguji II
H. Muhammad Abdi Al Maktsur, M. Ag

Mengetahui :
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S. Ag.
NIP. 19750801 200701 1 023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PEMERINTAH KOTA PARIAMAN
KECAMATAN PARIAMAN SELATAN
DESA SIKABU**

Alamat: Jalan Sama'un Bakri Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Kode Pos 25539

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 311/SKP/SKB/II/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sikabu Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman menerangkan bahwa:

Nama	: FADEL YELIAN PUTRA
Tempat, tanggal lahir	: Padang, 02 Juli 1999
NIM	: 1172110073
Program Studi	: Hukum Keluarga
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa

Memberikan izin penelitian kepada nama yang tersebut diatas di Desa Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

Demikian surat keterangan izin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sikabu, 20 Februari 2021

Kepala Desa Sikabu



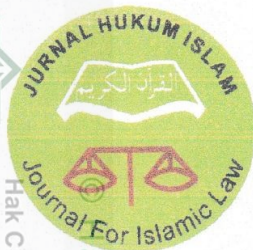
SYAMSUHARDI KOTO

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : FADEL YELIAN PUTRA
NIM : 11721100753
JURUSAN : HUKUM KELUARGA
JUDUL : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN
 TRADISI UANG JAPUIK DALAM PERNIKAHAN DI
 KANAGARIAN SIKABU KECAMATAN PARIAMAN SELATAN
 KOTA PARIAMAN

Pembimbing: Ahmad Adri Riva'i M.Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 17 Juni 2021

Pimpinan Redaksi



Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.

NIP. 19880430 201903 1 010

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



FADEL YELIAN PUTRA biasa di panggil Fadel lahir di Padang, 02 Juli 1999, anak ketiga dari lima saudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Yeswer dan ibu Yulia Agus. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 22 Ujung Gurun, Padang pada tahun 2005 sampai tahun 2011. Penulis melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di MTsN Model Padang dan menyelesaikannya tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di MAN 2 Padang yang selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau melalui jalur SPAN-PTKIN, dan penulis diterima di Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Pada bulan Januari 2019, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Pengadilan Agama Kelas IA Padang. Pada bulan Juli sampai Agustus 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Sungai Bangek, Kec. Koto Tengah, Kota Padang.

Kemudian penulis melakukan penelitian dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Uang Japuik Di Kanagarian Sikabu, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman”*. Akhirnya tepat pada hari rabu pada tanggal 28 April 2021 di Munaqasahkan dalam sidang Panitia Ujian Sarjana (S1) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Sultan Syarif Kasim Riau dan dinyatakan LULUS dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (SH).